

SKRIPSI

**DAMPAK PEREKONOMIAN PARIWISATA HALAL
TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG BUAH DI
SEKITAR MUSEUM TSUNAMI KOTA
BANDA ACEH TAHUN 2017-2019**



Disusun Oleh:

**ANDRI PRADIKA
NIM. 160602164**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andri Pradika
NIM : 160602164
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat di pertanggungjawabkan dan ternyata memang di temukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini , maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 21 Januari 2021

Yang Menyatakan,



Andri Pradika

NIM. 160602164

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Dampak Perekonomian Pariwisata Halal Terhadap Pendapatan Pedagang Buah di Sekitar Museum Tsunami Kota Banda Aceh Tahun 2017-2019

Disusun Oleh:

Andri Pradika
NIM. 160602164

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa
isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



Fithriady, LC, MA
NIP. 198008122006041004

Pembimbing II,



Jalaluddin, ST., MA
NIDN. 2030126502

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah



Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan anugerah, rahmat serta karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Perekonomian Pariwisata Halal Terhadap Pendapatan Pedagang Buah Di Sekitar Museum Tsunami Kota Banda Aceh Tahun 2017-2019”. Salawat beriring salam tak lupa pula penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah merubah peradaban kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry Banda Aceh, yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag selaku ketua Program Studi Ekonomi Syariah, Cut Dian Fitri, SE., M.Si,Ak selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan nasehat

nasehat, pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Muhammad Arifin, M.Ag., Ph.D, selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry Banda Aceh.
4. Fithriady, LC, MA selaku pembimbing I dan pak Jalaluddin, ST., MA selaku pembimbing II yang dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, dukungan dan ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Farid Fathony Ashal LC, MA selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Syariah.
6. Seluruh dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah selama proses belajar mengajar.
7. Orang tua terutama Ibunda tercinta Nurlita yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan saya Fahrur Nurhabibie dan Baihaqqi, dan seluruh teman-teman angkatan 2016 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

9. Semua pihak yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 17 Januari 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Andri Pradika', written in a cursive style.

Andri Pradika

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun1987 –Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṡ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṡ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

Kaifa : كيف

Haula : هول

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
ي / َ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

Qāla : قَالَ
Ramā : رَمَى
Qīla : قِيلَ
Yaqūlu : يَقُولُونَ

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudāh al-atfāl/ raudatulaṭfāl

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ :

al-Madīnah al-Munawwarah / alMadīnatul Munawwarah : الْمَدِينَةُ

الْمُنَوَّرَةُ

Ṭalḥah

:

طَلْحَةُ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Andri Pradika
NIM : 160602164
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi
Judul : Syariah Dampak Perekonomian
Pariwisata Halal Terhadap Pendapatan
Pedagang Buah Di Kawasan Museum
Tsunami Kota Banda Aceh Tahun
2017-2019
Pembimbing I : Fithriady, LC., MA
Pembimbing II : Jalaluddin, ST., MA

Banyaknya pengunjung yang datang untuk berkunjung ke lokasi Museum Tsunami, berdampak pada perekonomian masyarakat, khususnya pedagang kecil-kecilan seperti pedagang buah yang berada pada lokasi sekitar Museum Tsunami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pariwisata halal di sekitar Museum Tsunami Kota Banda Aceh, dan untuk mengetahui bagaimana dampak perekonomian pariwisata halal terhadap pendapatan pedagang buah di kawasan Museum Tsunami Kota Banda Aceh tahun 2017-2019. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian, Museum Tsunami Kota Banda Aceh merupakan objek pariwisata halal yang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh dengan senantiasa mengikuti aturan pariwisata halal seperti menyediakan fasilitas terdapat layanan dengan konsep Islam. Kawasan Museum Tsunami Kota Banda Aceh memiliki dampak perekonomian bagi masyarakat, hal ini terlihat dari adanya aktivitas masyarakat dengan memanfaatkan kawasan objek wisata Museum Tsunami dengan berjualan makanan, souvenir, minuman ringan, buah-buah segar, aksesoris, dan kebutuhan pengunjung yang melakukan kunjungan ke objek wisata Museum Tsunami Kota Banda Aceh. Pendapatan pedagang buah di kawasan Museum Tsunami Kota Banda Aceh tahun 2017-2019 mengalami peningkatan, pada tahun 2017 rata-rata pendapatan pedagang sebesar Rp.66,785,714, pada tahun 2018 sebesar Rp.92,714,286, sedangkan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi Rp. 115,814,286.

Kata Kunci: Pariwisata halal, Museum Tsunami, Pedagang Buah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	ix
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Pengertian Pariwisata.....	12
2.1.1 Sumber Daya Pariwisata	17
2.1.2 Objek Wisata	25
2.2 Pengertian Pariwisata Halal	28
2.2.1 Landasan Hukum Pariwisata Halal	32
2.2.2 Pengembangan Destinasi Wisata Halal.....	39
2.2.3 Kriteria Pariwisata Halal	41
2.3 Dampak Ekonomi Pariwisata	45
2.3.1 Dampak Positif Pariwisata Bagi Ekonomi ...	46
2.3.2 Dampak Negatif Pariwisata Bagi Ekonomi .	52
2.3.3 Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi	
Masyarakat	54
2.4 Penelitian Terdahulu	57
2.5 Kerangka Pemikiran	65
BAB III METODE PENELITIAN	67
3.1 Jenis Penelitian	67
3.2 Lokasi Penelitian	67

3.3 Sumber Data	68
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	70
3.5 Teknik Analisis Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
4.1 Hasil Penelitian.....	74
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	74
4.1.2 Objek Wisata Islami Kota Banda Aceh.....	77
4.1.3 Deskripsi Informan Penelitian.....	82
4.2 Dampak Perekonomian Pariwisata Halal Terhadap Pendapatan Pedagang Buah Di Kawasan Museum Tsunami Kota Banda Aceh	84
4.2.1 Deskripsi Objek Wisata Museum Tsunami Kota Banda Aceh	84
4.2.2 Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan Pedagang Buah di Kawasan Museum Tsunami.....	89
4.3 Dampak Positif dan Negatif Pariwisata Halal Kota Banda Aceh	101
4.3.1 Dampak Positif Pariwisata Halal Kota Banda Aceh	101
4.3.2 Dampak Negatif Pariwisata Halal Kota Banda Aceh	104
BAB V KESIMPULAN	106
5.1 Kesimpulan.....	106
5.2 Saran-saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA.....	115
DOKUMENTASI PENELITIAN.....	131
BIODATA.....	137

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	58
Tabel 4.1 Profil Responden Penelitian	83
Tabel 4.2 Responden Penelitian Berdasarkan Lama Berjualan	91
Tabel 4.3 Informasi Modal dan Pendapatan Pedagang Buah Tahun 2017	94
Tabel 4.4 Informasi Modal Dan Pendapatan Pedagang Buah Tahun 2018	94
Tabel 4.5 Informasi Modal Dan Pendapatan Pedagang Buah Tahun 2019	95
Tabel 4.6 Rata-rata Modal dan Pembelian Buah	97
Tabel 4.7 Rata-rata Pendapatan Pedagan Buah di Kawasan Museum Tsunami.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	66
Gambar 4.1 Peta Lokasi Objek Wisata Kota Banda Aceh	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor untuk menumbuhkan perekonomian dunia yang sangat menjanjikan karena sektor pariwisata juga menjadi sektor yang tahan terhadap krisis global dilihat dari perkembangan perjalanan wisata dunia yang mengalami perkembangan positif sejak tahun 1950 jumlah perjalanan wisata mencapai 25 juta orang, tahun 1980 mencapai 278 juta orang, 1995 mencapai 528 juta orang, dan 1,1 miliar orang pada tahun 2014 (Ratman, 2016).

Selain itu, kasus global seperti terorisme, virus e-bola, virus zika pada tahun 2014 yang berlanjut hingga 2015 juga mempengaruhi pertumbuhan pariwisata namun dapat menuju yang lebih baik, mencapai 4,4 persen dengan jumlah perjalanan wisata mencapai 1,184 wisatawan pada tahun 2015, beberapa faktor seperti keselamatan dan keamanan mempengaruhi wisatawan untuk melakukan perjalanan, selain itu faktor yang mempengaruhi terhadap pariwisata yaitu fluktuasi nilai mata uang, harga minyak mentah dunia menurun, serta harga komoditas internasional yang juga menurun.

Namun, kawasan Eropa yang menurun nilai tukar mata uang terhadap dolar Amerika Serikat justru kawasan tersebut menjadi paling banyak yang mendatangkan wisatawan, dengan capaian 609 juta orang dari 1,2 miliar wisatawan dunia pada tahun 2015. Lalu, Perancis menjadi negara yang mendatangkan

wisatawan terbanyak meski adanya terorisme pada November 2015, pada tahun tersebut dapat menarik kunjungan wisatawan dunia 86,3 juta, sedangkan tahun 2014 mencapai 83,8 juta wisatawan. Sedangkan menguatnya mata uang AS dapat menjadikan stimulus bagi wisatawan asal AS untuk melakukan perjalanan wisata (Subarkah, 2018).

Sedangkan pariwisata Indonesia yang pertumbuhan sektor wisatanya tercepat dan menjadi sektor ekonomi terbesar karena kontribusi terhadap devisa negara terbesar kedua setelah industri kelapa sawit yang mencapai USD 15.965 Miliar pada tahun 2016 sedangkan pariwisata menduduki kedua mencapai USD 13.568 Miliar pada tahun 2016, sedangkan pada tahun 2015 sektor pariwisata berada di posisi keempat yang memberikan kontribusi terhadap devisa dengan capaian USD 12.225 Miliar di bawah Minyak dan Gas (USD 18.574 Miliar), Kelapa Sawit (USD 16.427 Miliar), Batu Bara (USD 14.717 Miliar) (Subarkah, 2018).

Pariwisata merupakan bagian dari sektor industri di Indonesia yang prospeknya cerah, dan mempunyai potensi serta peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Peluang tersebut didukung oleh kondisi-kondisi alamiah, seperti letak dan keadaan geografis (lautan dan daratan sekitar khatulistiwa), lapisan tanah yang subur dan panoramis (akibat ekologi geologis), serta berbagai flora dan fauna yang memperkaya isi daratan dan lautannya (Rokhlinasari, 2017).

Dalam skala Nasional, pembangunan sektor pariwisata telah dituangkan dalam berbagai kebijakan Pemerintah. Kebijakan pembangunan sektor pariwisata mulai dimasukkan dalam undang-undang, keputusan presiden dan peraturan daerah. Sektor pariwisata masih dijadikan sebagai salah satu sektor yang diharapkan dapat diandalkan untuk pengembangan ekonomi. Untuk itu, maka pengembangan pariwisata dilakukan melalui pendekatan sistem yang utuh, terpadu dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomi, teknis, sosial-budaya, hemat energi, pelestarian alam dan lingkungan. Setiap merumuskan kebijakan, Pemerintah harus memperhatikan berbagai hal diantaranya kehidupan masyarakat setempat. Dengan melihat kehidupan masyarakat setempat, utamanya masyarakat yang masih kental dengan hukum adat sangat mempengaruhi pelaksanaan hukum yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah. Secara Geografis, Indonesia merupakan suatu negara yang wilayahnya luas dengan kekayaan alam dan kultur yang unik, berupa aset-aset pariwisata yang tersebar pada seluruh Nusantara. Keberadaan seluruh aset merupakan potensi pariwisata yang dapat mendatangkan devisa bagi Negara, terutama masyarakat setempat. Melihat fungsinya yang konstruktif bagi bangsa dan masyarakat setempat, maka pariwisata perlu memiliki konsep dan definisi yang jelas (Rahmi, 2016)

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah.

Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik.

Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan berbelanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan pasar barang dan jasa. Selanjutnya wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain (Rokhlinasari, 2017)

Kondisi pariwisata Indonesia pada tahun 2015 secara makro menunjukkan perkembangan dan kontribusi yang terus meningkat dan semakin signifikan terhadap PDB nasional sebesar 4,23% atau senilai 461,36 triliun, dengan peningkatan devisa yang dihasilkan mencapai US\$ 11,9 milyar, dan tenaga

kerja pariwisata sebanyak 12,16 juta. Pada kondisi mikro, juga ditandai dengan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dan domestik. Salah satu indikator penting yang menjadi patokan adalah aspek daya saing kepariwisataan, dimana posisi Indonesia meningkat signifikan dari peringkat 70 dunia menjadi ranking 50 di tahun 2015. Seiring perkembangan sektor pariwisata secara umum, konsep pariwisata halal dewasa ini telah menjadi tren dalam pengembangan ekonomi yang berbasis pariwisata di beberapa tempat. Konsep ini meliputi adat istiadat dan budaya yang berlandaskan nilai-nilai Islam, gaya hidup sehingga produk-produk dengan konsep halal. Definisi pariwisata halal adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah (Rahmi, 2017).

Didasari keadaan tersebut, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia menetapkan tiga belas provinsi tujuan wisata yang memiliki potensi sebagai kawasan wisata syariah di Indonesia. Tiga belas daerah tersebut adalah Nusa Tenggara Barat (NTB), Aceh, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali (Indonesia Travel, 2013). Setiap daerah tersebut ditetapkan dengan standarisasi syariah di tiga sektor wisata yaitu restoran, hotel dan biro perjalanan wisata.

Aceh sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan Serambi Mekkah merupakan sebuah provinsi yang terletak di ujung utara pulau Sumatera, Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memegang peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Oleh sebab itu, Aceh dijuluki sebagai kota Serambi Mekkah. Provinsi Aceh menyimpan banyak potensi pesona objek wisata yang memiliki cerita unik dan benda-benda sejarah atau 4 budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke wilayah ini.

Kota Banda Aceh adalah ibukota Provinsi Aceh yang merupakan salah satu daerah yang memberlakukan syariat Islam. Kota Banda Aceh juga mengalami dampak yang sangat besar saat bencana tsunami menghancurkan tanah Aceh pada tahun 2004 lalu. Meskipun demikian, kini Kota Banda Aceh kembali berbenah diri untuk menjadi tempat destinasi pariwisata berbasis syariah dengan mengandalkan kawasan pariwisata, adat istiadat dan budaya. Hal ini direalisasikan dengan meluncurnya branding pariwisata yaitu *World Islamic Tourism* pada tanggal 31 Maret 2015. Pemerintah Kota Banda Aceh mencoba menarik wisatawan dengan menawarkan konsep wisata Islami dengan didukung peningkatan sarana dan prasarana (Rahmi, 2017).

Merujuk pada Banda Aceh Dalam Angka sejak tahun 2017-2019, tingkat kunjungan wisatawan nusantara sebanyak 789.431 pada tahun 2017, sebanyak 863.112, dan pada tahun 2019, sebanyak 910.024. Angka yang sama juga tercatat pada

banyaknya kunjungan wisatawan domestik disitus pariwisata tertentu Kota Banda Aceh (Kapal di Atas Rumah Lampulo, Kapal PLTD Apung Punge Blang Cut, Makam Tgk Syiah Kuala, Konter Jubah Mesjid Raya Baiturrahman, Pusat Informasi Ulee Lheue, dan Hunian Hotel). Pengunjung objek wisata ini tidak hanya masyarakat lokal, tetapi juga datang dari beberapa daerah seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, dan beberapa daerah lainnya di Indonesia.

Peningkatan kunjungan wisatawan di Kota Banda Aceh tidak terlepas dari semakin terkenalnya provinsi Aceh melalui penerapan syariat Islam dan keberadaan situs-situs tsunami yang menjadi daya tariknya, seperti Masjid Raya Baiturrahman, Kapal PLTD Apung, Museum Rumoh Aceh dan Museum Tsunami. Selain itu, kondisi keamanan Aceh secara umum yang sudah kondusif untuk menerima wisatawan membuat pendatang tidak ragu lagi berkunjung ke wilayah ini. Penerapan secara resmi Qanun (Peraturan Daerah) tentang Hukum Jinayat (Hukum Pidana Islam) yang berlaku bagi muslim dan non muslim tidak mengkhawatirkan akan menurunkan jumlah wisatawan.

Salah satu objek wisata di Kota Banda Aceh adalah Museum Tsunami, sebuah museum yang di rancang sebagai monumen simbolis untuk bencana gempa bumi dan Tsunami samudra hindia 2004 sekaligus pusat pendidikan bencana dan tempat perlindungan darurat andai tsunami terjadi lagi. Museum

Tsunami yang menjadi lokasi wisata baru yang populer dianggap sangat mewakili tujuan pariwisata Aceh. Citra pariwisata Aceh yang unggul dari segi wisata religius, wisata sejarah, dan saat ini juga sebagai wisata bencana, dinilai terwakilkan oleh situs Museum tsunami dan membentuk satu pengetahuan yang benar akan bencana yang telah terjadi di Aceh. Pengetahuan yang tinggi terhadap keadaan Aceh pasca bencana diduga dapat membuat citra pariwisata Aceh menjadi tinggi karena aman dan menarik untuk dikunjungi. Bahkan diharapkan wisatawan mau kembali memilih Aceh sebagai tujuan wisata dan dapat merekomendasikan Aceh sebagai tujuan wisata kepada orang lain (Yusya, 2016)

Penelitian dilakukan untuk mengetahui dampak ekonomi masyarakat karena dampak dibuatnya objek pariwisata di lokasi Museum Tsunami Kota Banda Aceh, dampak ekonomi yang ada salah satunya adalah pedagang buah yang berjualan di pinggir jalan di sekitar museum Tsunami. Hal tersebut dikarenakan banyak pengunjung yang datang untuk berkunjung ke lokasi Museum Tsunami baik dari dalam negeri maupun luar negeri, sehingga berdampak pada perekonomian masyarakat disekitar lokasi wisata Museum Tsunami, khususnya pedagang kecil-kecilan seperti pedagang buah yang berada pada lokasi kawasan Museum Tsunami. Pedagang buah ini biasa menjajahkan dagangannya sejak pagi hari sampai sore hari, pedagang buah yang berjualan di sekitar objek wisata museum Tsunami sudah lama berjualan di kawasan tersebut, karena selain objek

wisata museum Tsunami, juga terdapat lapangan Blang Padang yang juga ramai masyarakat berkunjung, selain itu lokasi strategis juga sebagai daya tarik masyarakat dalam menjajajahkan usahanya disekitar objek wisata museum Tsunami. Pendapatan dari hasil berjualan walau tidak banyak tapi untuk mencukupi kebutuhan keseharian keluarga, karena memang dalam melakukan usaha tidaklah banyak sehingga usaha berjualan buah dikawasan objek wisata museum Tsunami tetap dijalankan dan semakin ramai dari hari ke hari. Artinya semakin meningkatnya jumlah pengunjung yang datang ke lokasi wisata Museum Tsunami semakin besar pula dampak yang di rasakan oleh para pedagang buah yang sebabkan oleh pariwisata yang datang pada lokasi tersebut.

Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk mengkaji dan mengali sejauh mana dampak dari pengembangan objek wisata Museum Tsunami terhadap pendapatan pedagang buah yang berada di lokasi tersebut, dengan menangkat sebuah judul penelitian tentang **“Dampak Perekonomian Pariwisata Halal Terhadap Pendapatan Pedagang Buah di Sekitar Museum Tsunami Kota Banda Aceh Tahun 2017-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang ingin diteliti penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana pariwisata halal di sekitar Museum Tsunami Kota Banda Aceh tahun 2017-2019?

2. Bagaimana dampak perekonomian pariwisata halal terhadap pendapatan pedagang buah di sekitar Museum Tsunami Kota Banda Aceh tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pariwisata halal di sekitar Museum Tsunami Kota Banda Aceh tahun 2017-2019
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak perekonomian pariwisata halal terhadap pendapatan pedagang buah di sekitar Museum Tsunami Kota Banda Aceh tahun 2017-2019

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang suatu dampak perekonomian pariwisata halal terhadap pendapatan pedagang buah di sekitar Museum Tsunami Kota Banda Aceh tahun 2017-2019?

2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan mahasiswa dan lapisan masyarakat luas terutama setiap orang yang ingin

memperdalam pengetahuan tentang perekonomian pariwisata halal.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat berpindah ketempat lain dan meninggalkan tempat semula, dengan suatu perencanaan atau bukan maksud mencarinfakah di tempatyang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan atau rekreasi agar dapat memenuhi kepuasan batin.

Landasan pertama dalam penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia adalah pancasila. Butir-butir dalam pancasila harus menjadi tujuan dari pengembangan kepariwisataan nasional. Pancasila dijadikan filter dari pembangunan kepariwisataan, oleh karena merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari pembangunan nasional. Adapun UU yang berkaitan dengan kepariwisataan di Indonesia adalah:

Pariwisata menurut Undang-Undang No.10 tahun 2009 Tentang kepariwisataan yaitu: Pasal (1) ayat (1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pasal (1) ayat (3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan

yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pasal (1) ayat (4) Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kepariwisataan (Irawan, 2010) menjabarkan kata-kata yang berhubungan dengan kepariwisataan sebagai berikut:

1. Wisata : Perjalanan, dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Travel*”.
2. Pariwisata : Perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Tour*”.
3. Wisatawan : Orang yang melakukan perjalanan, dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Travelers*”.
4. Kepariwisata : Hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata dan dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Tourisme*”.

Menurut Hidayah, (2017) kata pariwisata diidentikkan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau

kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan.

Menurut Yoeti (2008), pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Menurut Yuliatun (2015), pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Menurut Ismayanti (2010) jenis wisata dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Wisata Olahraga

Wisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan dalam wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga aktif yang mengharuskan wisatawan melakukan gerak olah tubuh secara langsung. Kegiatan lainnya dapat berupa kegiatan olahraga pasif. Dimana wisatawan tidak melakukan gerak olah tubuh, melainkan hanya menjadi penikmat dan pecinta olahraga saja.

2. Wisata Kuliner

Motivasi dalam jenis wisata ini tidak semata-mata hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka ragam masakan khas dari daerah tujuan wisata, melainkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya. Pengalaman makan dan memasak dari aneka ragam makanan khas tiap daerah membuat pengalaman yang didapat menjadi lebih istimewa.

3. Wisata Religius

Wisata ini dilakukan untuk kegiatan yang bersifat religi, keagamaan, dan ketuhanan.

4. Wisata Agro

Wisata ini memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, dan rekreasi. Dimana usaha agro yang biasadimanfaatkan bisaberupa usaha di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perhutanan, maupun perikanan.

5. Wisata Gua

Wisata gua merupakan kegiatan melakukan eksplorasi ke dalam gua dan menikmati pemandangan yang ada di dalam gua.

6. Wisata Belanja

Wisata ini menjadikan belanja sebagai daya tarik utamanya.

7. Wisata Ekologi

Jenis wisata ini merupakan bentuk wisata yang menarik wisatawan untuk peduli kepada ekologi alam dan sosial.

Berbagai jenis wisata dapat berkembang dikemudian hari, seiring berubahnya keinginan dan ketertarikan dari wisatawan. Hal ini tentunya dapat membuka bisnis pariwisata yang harus mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan yang diminati oleh wisatawan.

Pariwisata sebenarnya bukanlah fenomena baru didunia, pariwisata sudah ada sejak dimulainya peradaban manusia dengan ditandai oleh adanya pergerakan penduduk yang melakukan ziarah dan perjalanan agama. Manusia menyadari bahwa pariwisata merupakan agen perubahan yang mempunyai kekuatan besar dan dahsyat, namun kajian aspek sosial budaya dari kepariwisataan relatif jauh tertinggal.

Arti “pariwisata” belum banyak diungkapkan oleh para ahli bahasa dan pariwisata Indonesia. Kata “pariwisata” berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali dan berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan atau berpergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling. Pariwisata adalah padanan bahasa Indonesia untuk istilah *tourism* dalam bahasa Inggris.

Selain defenisi menurut McIntosh seperti yang telah dikemukakan diawal ini, Norval menyatakan bahwa pariwisata atau *tourism* adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing dalam atau di luar suatu negara, kota atau wilayah tertentu.

Selain itu, Hunziker dan Kraft mendefinisikan pariwisata sebagai keseluruhan hubungan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing dan perjalanannya itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pariwisata identic dengan kata “travel” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain, atau suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

2.1.1 Sumber Daya Pariwisata

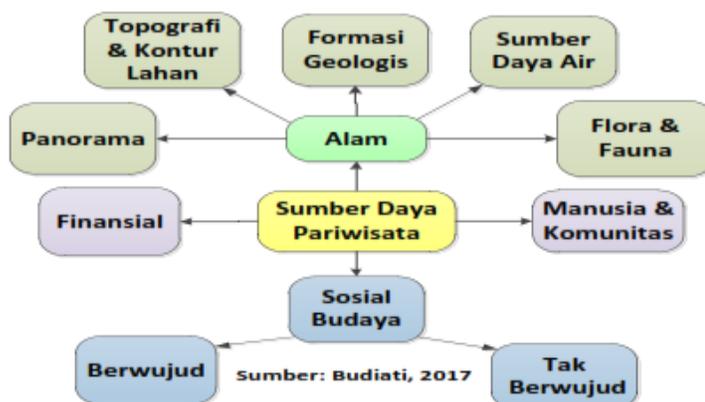
Sumber daya adalah segala sesuatu yang memiliki potensi atau kekuatan untuk dipergunakan atau dikembangkan guna menghasilkan manfaat tertentu. Pada konteks kepariwisataan, sumber daya pariwisata dimaknai sebagai segala potensi yang dapat dipergunakan untuk menunjang penyelenggaraan pariwisata. Terdapat beberapa sumber daya

pariwisata antara lain: (a) sumber daya alam; (b) sumber daya finansial; (c) sumber daya sosial- budaya; dan (d) sumber daya budaya; (e) warisan (*heritage*); dan (f) sumber daya manusia.

Berdasarkan atas sumber daya yang dimiliki oleh suatu DTW, maka dapat dikembangkan suatu jenis wisata yang disebut “Pariwisata Berbasis Sumber Daya (*Resource Based Tourism*). *Resource Based Tourism* didefinisikan sebagai berikut” (WTTC, 1992): “ aktifitas dan pengalaman wisata yang bergantung pada sejumlah atribut yang dimiliki alam dengan segala tatanan yang menyertainya. Jenis wisata ini biasanya hanya disukai oleh sekelompok kecil turis dengan minat khusus terhadap untuk mempelajari lingkungan dan budaya setempat”

Beberapa contoh pariwisata berbasis sumber daya antara lain: (a) Ekowisata; (b) Wisata petualangan (*Adventure Tourism*); dan (c) Wisata budaya. Sumber daya pariwisata dapat dipetakan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Sumber Daya Pariwisata



Sumber: Budiati, 2017

Pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Di dalam konteks kepariwisataan, pengembangan pariwisata diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan unsur-unsur dan/atau elemen-elemen pariwisata menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya dalam rangka memaksimalkan manfaat. Alasan mengembangkan pariwisata didasarkan pada kenyataan bahwa sektor pariwisata adalah industri jasa terbesar di dunia saat ini (Schumacher, 2007). Pariwisata menjadi isu ekonomi, sosial, dan lingkungan yang menonjol dalam agenda kebijakan berbagai negara.

Pembangunan berkelanjutan meliputi tiga dimensi, pembangunan, yaitu: Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. Pembangunan di bidang apapun, termasuk sektor pariwisata harus mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Mengamati fakta-fakta bahwa Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari \pm 17000 pulau dengan wilayah kelautan luas, maka potensi sumber daya pariwisata alam, pantai dan kelautan, serta keragaman budaya adalah sangat besar. Ditambah dengan iklim tropis dan letak geografis yang strategis di titik persimpangan lintasan kelautan, maka pengembangan sektor pariwisata menjadi “bisnis inti negara” adalah keniscayaan yang harus diwujudkan dengan segala konsekuensi. Tiap tahun terdapat 5000 kapal yacht

mondar-mandir masuk dan keluar Indonesia dari lautan Pasifik ke lautan Atlantik (Priyono, 2014).

Merujuk pada potensi sumber daya pariwisata yang dimiliki Indonesia, adalah selayaknya jika fokus pengembangan sektor pariwisata ditujukan pada wisata alam pantai dan bahari. Hal ini sejalan dengan kebijakan pembangunan ekonomi berbasis sumber daya kelautan yang disebut “ekonomi biru”. Konsep ekonomi biru diciptakan untuk menjamin bahwa pembangunan tidak hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjamin keberlanjutan sosial dan ekologis.

Sama halnya seperti pembangunan berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan juga mencakup tiga dimensi yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, yaitu: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tiap dimensi memiliki tekanan-tekanan yang harus dipenuhi. Pemenuhan atas tekanan pada satu dimensi (misalnya: ekonomi) harus diseimbangkan dengan tekanan yang ada pada dimensi sosial dan lingkungan. Tidak boleh terjadi bahwa pemenuhan tekanan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi dicapai dengan mengorbankan tekanan kepentingan pada dimensi sosial dan lingkungan.

Pada dasarnya, ekonomi biru adalah suatu model ekonomi untuk melaksanakan pembangunan dengan mengadopsi cara kerja ekosistem. Prinsip-prinsip ekonomi biru adalah sebagai berikut (Tegar & Guring, 2018):

- a. Efisiensi sumber daya alam
- b. Tidak ada sampah terbuang (*zero waste*) – sampah dari satu spesies menjadi makanan bagi spesies lain. Sampah dari suatu proses menjadi sumber energi bagi proses lain.
- c. Inklusifitas sosial: mengefisienkan diri sendiri bagi semua, keadilan sosial, lebih banyak lapangan kerja, lebih banyak peluang bagi orang miskin.
- d. Sistem siklus produksi: produksi yang berkelanjutan, keseimbangan antara produksi dan konsumsi.
- e. Inovasi dan adaptasi terbuka (*open ended*), penerapan hukum alam dan adaptasi alami berkelanjutan.

Keterkaitan antara ekonomi biru dengan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan melalui aktifitas pariwisata di kawasan pantai dan bahari berkelanjutan, ditegaskan oleh Ebarvina (2016) sebagai berikut:

- a. Ekonomi biru mencakup semua aktifitas ekonomi yang bergantung pada sumber daya pantai dan bahari. Aktifitas ekonomi antara lain, yaitu: 1) Berbasis kelautan (*ocean based*) dan 2) Berkaitan dengan kelautan (*ocean related*). Termasuk dalam aktifitas berbasis kelautan antara lain: perikanan (*fishery*), akuakultur atau budidaya perikanan air payau (tambak), pengeboran minyak lepas pantai, transportasi laut, dan lain-lain, sementara yang termasuk dalam aktifitas berkaitan dengan kelautan antara lain: industri pengolahan ikan, wisata pantai dan bahari, dan sebagainya.

b. Ekonomi biru mengandung muatan pendidikan dan riset kelautan, termasuk diantaranya aktifitas proteksi lingkungan dan sumber daya kelautan oleh instansi pemerintah dan lembaga independen terkait.

c. Laut dapat menghasilkan nilai ekonomi tinggi yang bersumber dari potensi sumber daya bahari. Potensi bahari ini biasanya belum dapat dikalkulasikan dengan tepat berdasarkan asas keseimbangan, tetapi sudah dieksploitasi secara berlebihan. Praktik pembuangan sampah ke lautan dapat mempengaruhi iklim dan keanekaragaman hayati.

d. Aktifitas ekonomi baik yang berbasis atau berkaitan dengan sumber daya bahari , termasuk wisata pantai dan bahari selayaknya menerapkan prinsip-prinsip ekonomi biru dalam rangka mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Konsep dan prinsip-prinsip ekonomi biru menjadi landasan pijak bagi perpara perumus kebijakan untuk menyusun konsep pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*). Pada konteks penelitian ini, wisata pantai Ngebum apabila dikaitkan dengan konsep dan prinsip-prinsip ekonomi biru termasuk dalam aktifitas yang berkaitan dengan sumber daya bahari (*ocean related*).

Sektor pariwisata seringkali diasosiasikan dengan tempat-tempat menarik yang berharga dikunjungi, dilihat dan dinikmati guna memperoleh kesenangan rekreasional. Pandangan kaum positivonis menganggap bahwa pariwisata tidak ada dampak negatifnya.

Pariwisata mendatangkan ribuan turis yang siap membelanjakan uangnya, memberikan lapangan kerja baru, dan menyebarluaskan daya tarik dan keunggulan DTW. DTW menjadi lebih termashur dan makin banyak lagi turis yang berdatangan. Di sisi lain, lalu lintas kunjungan turis yang tinggi ternyata menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Kualitas dan daya dukung lingkungan serta jasa ekosistem mengalami kemunduran (*degradasi*) atau berkurang. Kohesi sosial menjadi longgar dan terjadi perubahan nilai-nilai sosial-budaya yang mengarah pada pragmatisme dan permisivisme seperti pergaulan dan seks bebas. Perilaku konsumsi masyarakat lokal juga berubah dengan mengkonsumsi fast food atau junk food seperti McDonald, atau Coke yang seringkali disalahartikan sebagai simbol kemodernan (*modernitas*).

Respon atas kerusakan lingkungan dan kemunduran daya dukung serta kualitas jasa ekosistem akibat turisme massal (mass tourism) yang massif, adalah munculnya gerakan “pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*)” dari para aktifis lingkungan, peneliti atau ilmuwan, praktisi lingkungan, dan perumus kebijakan. Penekanan gerakan ini tertuju pada pengembangan konsep pariwisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, tanpa menimbulkan degradasi lingkungan, dan jika bisa bahkan memulihkan kembali (*restorasi*) kondisi lingkungan yang sudah terdegradasi (Andi, 2001).

Definisi pariwisata berkelanjutan dideklarasikan oleh UNWTO pada tahun 1996 yang isinya sebagai berikut: “*tourism which leads to management of all areas, in such a way, that the economic, social and environmental needs are being fulfilled with the cultural integration, ecological processes, biodiversity and supporting the development of societies*” Terjemahan dari definisi tersebut adalah sebagai berikut: “pariwisata yang dikelola sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan- kebutuhan ekonomi, sosial dan lingkungan melalui integrasi kultural, proses ekologis, keanekaragaman hayati, serta pengembangan masyarakat” Merujuk pada konsep pembangunan berkelanjutan, maka konsep pariwisata berkelanjutan UNWTO mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan turis di masa kini dan masa yang akan datang (Fennel, 2003).

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber daya merupakan segala sesuatu yang memiliki potensi atau kekuatan untuk dipergunakan atau dikembangkan guna menghasilkan manfaat tertentu. Pada konteks kepariwisataan, sumber daya pariwisata dimaknai sebagai segala potensi yang dapat dipergunakan untuk menunjang penyelenggaraan pariwisata. Terdapat beberapa sumber daya pariwisata antara lain: (a) sumber daya alam; (b) sumber daya finansial; (c) sumber daya sosial- budaya; dan (d) sumber daya budaya; (e) warisan (*heritage*); dan (f) sumber daya manusia.

2.1.2 Objek Wisata

Objek dan daya tarik wisata menurut Marpaung (2012) adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Objek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya.

Menurut UU RI No 10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 5 tentang Kepariwisataaan, dinyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Jenis wisata ini banyak dikaitan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan suatu kelompok orang ke tempat suci, kemakam orang besar, kebukit atau gunung yang dikeramatkan dan bersejarah (Pendit, 2006). Kepercayaan terhadap sesuatu di masyarakat Indonesia masih melekat terutama tempat-tempat yang dianggap keramat, peninggalan orang-orang yang dianggap mempunyai kekuatan, masih banyak masyarakat yang mempercayai hal-hal tersebut.

Objek wisata adalah tempat yang dijadikan sasaran kunjungan turis karena memiliki sumber daya alami maupun buatan. Objek wisata memiliki daya tarik yang dapat

membangkitkan “rasa tertarik” dan minat turis untuk datang berkunjung dan merasakan sensasi yang dapat dirasakan dengan hadir di tempat wisata (Itamar, 2016). Contoh sumber daya alami antara lain keindahan panorama alam pegunungan, hutan, atau pantai seperti : (1) Alam Pegunungan Bromo, Dieng, dan Tangkuban Perahu; (2) Alam Taman Hutan Raya (Tahura) Juanda, Taman Hutan Nasional Kerinci; dan (3) Alam pantai Sanur, Pelabuhan Ratu, Pangandaran, atau Carita. Sumberdaya buatan antara lain: Taman Ria Ancol, Taman Safari I dan II, Jatim Park I, II, dan III.

Interaksi antara elemen-elemen fisik berupa manusia, objek, tempat, panorama, atau lingkungan dengan elemen non fisik seperti; keindahan, nuansa, dan suasana, seni – budaya, keunikan dan daya tarik dapat membentuk satu kesatuan (entitas) berupa Daerah Tujuan Wisata (DTW).

Daya tarik wisata adalah kekuatan inti yang mampu membangkitkan ketertarikan dan minat turis untuk datang berkunjung dan /atau tinggal di DTW. Pasal 1 ayat (5) UU Kepariwisata No. 10/2009 menyebutkan: “Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”.

Daya tarik wisata ini menentukan tingkat kepuasan dan kenyamanan turis atas DTW yang dikunjunginya. Daya tarik harus ada pada semua objek wisata baik alami maupun buatan.

Ketertarikan dan minat turis terbangkit lewat keindahan (estetika), keartistikan, keintiman, keunikan dari objek wisata yang dapat dipandang atau dirasakan oleh panca indera. Daya tarik dapat membangun persepsi dan impresi (kesan) visual maupun emosional sehingga timbul sensasi-sensasi seperti: indah, eksotik, romantis, menyenangkan, dan menenteramkan jiwa (Goeldner & Ritchie, 2000).

Daya tarik adalah elemen primer yang menjadi alasan pertama dan utama turis termotivasi berkunjung ke DTW. Terdapat beberapa faktor lain yang menambah kekuatan daya tarik antara lain: iklim; fasilitas komunikasi; nilai tukar mata uang yang menguntungkan (Dwyer, Forsyth, & Rao, 2000). Hakikat dari daya tarik adalah “adanya sesuatu yang menraik, tidak biasa/unik”. Turis juga dapat tertarik karena “terlibat aktif“ di dalam aktifitas wisata, misalnya: rafting, perburuan safari, dan lain-lain.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata merupakan kekuatan inti yang mampu membangkitkan ketertarikan dan minat turis untuk datang berkunjung dan /atau tinggal di daerah tujuan wisata. Selanjutnya daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata ini menentukan tingkat kepuasan dan kenyamanan turis atas daerah tujuan wisata yang

dikunjunginya. Daya tarik pada semua objek wisata baik alami maupun buatan. Ketertarikan dan minat turis terbangkit lewat keindahan (*estetika*), keartistikan, keintiman, keunikan dari objek wisata yang dapat dipandang atau dirasakan oleh panca indera.

2.2 Pengertian Pariwisata Halal

Pariwisata halal merupakan seluruh kegiatan wisata yang tersebut, akan tetapi tanpa meninggalkan syarah Islam. Jadi secara umum pariwisata halal dan pariwisata konvensional tidak beda hanya keutuhan terhadap paket wisata, akomodasi, makanan dan minuman dalam memenuhi nilai-nilai Islam (Aryani, 2017).

Humaidi (2008) mengatakan konsep pariwisata halal tidak terbatas pada wisata religi, tetapi meluas kesegala bentuk pariwisata kecuali yang bertentangan dengan nilai-nilai syariah Islam. Pariwisata halal adalah segala macam jenis pariwisata yang menanamkan prinsip-prinsip syariah didalamnya dan dapat diperuntukan kepada siapa saja.

Pariwisata halal dalam perspektif masyarakat pada umumnya berupa wisata ziarah makam ulama, masjid-masjid peninggalan sejarah, haji, dan lain-lain. Sebenarnya pariwisata halal bukan hanya wisata ziarah dan semua yang disebutkan tersebut, melainkan pariwisata halal adalah trend baru pariwisata dunia yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, maupun

wisata buatan yang keseluruhannya dibingkai dalam nilai-nilai Islam (Hermawan, 2016).

Sejalan dengan tujuan dijalankannya syariah, yaitu memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan terhadap keimanan, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda. Maka prinsip dalam pariwisata halal harus didasarkan pada tujuan untuk meningkatkan semangat keberagaman dengan cara yang menghibur.

Kepariwisataan menurut Islam adalah bagaimana upaya umatnya mengambil i'tibar atau pelajaran yang dilakukan sebagai di isyaratkan dalam QS. Al-An'am ayat 11 berikut:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ۝ ۱۱

Artinya: *Katakanlah: Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.*

Keperluan tertentu di permukaan bumi harus diiringi dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari peninggalan dari peradaban bangsa-bangsa yang terdahulu. Selanjutnya Al-Quran menggambarkan pula, apabila manusia itu mau memperhatikan, mereka akan dapat melihat dan mengetahui bahwa dalam alam sekelilingnya, malah pada diri mereka sendiri berlaku peraturan-peraturan atau Sunatullah. Pada bagian lain Al-Quran menekan perlunya jaminan keamanan suatu daerah atau suatu negaraserta fasilitas yang

tersedia bagi para wisatawan. Hal ini ditekankan pada Firman Allah SWT dalam Q.S. Saba' ayat 18.

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَىٰ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظُهْرًا وَقَدَرْنَا فِيهَا

السَّبِيلَ سِيرًا فِيهَا لَيْالِي وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ۝ ١٨

Artinya: *Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan, berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman.*

Menurut ayat di atas seluruh manusia haruslah taat kepada-Nya dan selalu berdekata diri kepada Allah, dan harus ditetapkan oleh negara-negara itu. Dalam kajian Islam wisata dapat dikelompokkan dalam dua aspek yaitu:

1. Wisata rohani.

Wisata rohani merupakan suatu perjalanan kesuatu tempat yang dilakukan untuk sementara waktu dengan tujuan mencari kepuasan sekaligus pendekatan diri kepada sang pencipta. Contoh wisata rohani adalah masjid yang dijadikan obyek wisata rohani.

2. Wisata jasmani.

Wisata jasmani dapat berupa menyaksikan keajaiban fenomena alam dan pengaturan yang sangat tepat dan pengaturan yang sangat tepat dan serasi yang meliputi semuanya, manusia bisa mengungkap keagungan, kebesaran,

kebijaksanaan, pengetahuan Sang Pencipta. Kemudian dia akan merasa takjub dan terpesona, memuji dengan pujian yang paling dalam. Hal ini terdapat dalam surat Ali Imran 191, yang artinya:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

١٩١

Artinya: *(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maha suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka.*

Berwisata mengenal keagungan Allah, berwisata melihat keagungannya, berwisata mengenal betapa besar kasih dan sayang-Nya, dan berwisata mengenal keindahan dan kekayaan dunia sebenarnya. Wisata juga ditujukan sebagai sebuah cermin mempelajari sebab-sebab kemajuan dan kemunduran; baik pelajaran itu melalui cermin diri atau kisah orang lain.

Pada gilirannya, siapa tahu dengan berwisata kita bisa hijrah; hijrah dari kejahilan menuju kearifan, hijrah dari kesombongan menjadi kerendahan hati, hijrah dari kekufuran menjadi semakin bersyukur atas karunia Allah, hijrah dari kemaksiatan kepada kesholehan. Keindahan rasa dekat dengan Allah Sang Maha segala-galanya dan kebahagiaan dunia dan akhirat adalah merupakan harapan setiap insan.

Wisatawan muslim merupakan segmen baru yang sedang berkembang dengan pesat dalam industri pariwisata. Menjelajahi dunia seperti wisatawan lain dengan tidak mengorbankan kebutuhan dasar mereka berupa pemenuhan makanan halal dan kemudahan pelaksanaan ibadahnya berupa sholat. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

2.2.1 Landasan Hukum Pariwisata Halal

Keberadaan wisata Islami merupakan sebuah keniscayaan di tengah dinamika perkembangan di sektor pariwisata. Terminologi wisata dalam konteks Islam diperbolehkan sepanjang tidak keluar dari aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Maka dalam konteks ini, pijakan wisata menurut Islam harus berpijak pada Al-Quran dan Hadist. Landasan hukum yang kuat terhadap Al-Quran dan Hadist akan membawa dampak yang signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan wisata Islami dunia khususnya di Indonesia. Untuk memahami terkait dengan wisata Islami, maka perlu pemahaman yang baik terkait dasar-dasar hukum yang menyangkut wisata Islami baik yang ada dalam Al-Quran maupun yang ada dalam Hadist. Esensi wisata Islami adalah wisata yang diperbolehkan oleh Allah SWT karena ada unsur untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk itu ketika kita akan memutuskan berwisata, maka hal yang penting bagi

orang Islam untuk lebih mengutamakan wisata Islami daripada wisata konvensional. Pilihan ini tidak bisa dilepaskan dari bahwa Islam memiliki konsep-konsep yang mengedepankan *brotherhood and socio economic justice* (Samori, et.al, 2016). Dalil-dalil terkait dengan wisata halal bisa kita lihat dalam Al-Quran dan Hadist.

Ada beberapa surat dalam Al-Quran yang membahas terkait dengan wisata yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembahasan terkait dengan wisata yang diperbolehkan dalam Islam bisa kita temukan di surat al-Hajj ayat 46 yang berbunyi :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

٤٦

Artinya: “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.

Surat al-Maidah ayat 3 yang berbunyi :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالِدَةٌ وَحَلْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ

نَعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ أَضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ
لِإِسْمِي فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ۳

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Surat at-Taubah ayat 60 yang berbunyi :

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَافَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً ۚ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ۝ ۶۰

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Surat an-Nisa ayat 100 yang berbunyi :

﴿وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۗ وَمَنْ
يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ
عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝ ١٠٠﴾

Artinya: “Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Surat al-Qurays ayat 2 yang berbunyi :

إِلَيْهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۚ ٢

Artinya: “(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas”.

Surat Muhammad ayat 10 yang berbunyi :

﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ دَمَّرَ اللَّهُ
عَلَيْهِمْ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَلُهَا ۝ ١٠﴾

Artinya: “Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi, sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu”.

Sedangkan yang bersumber dari Hadits Nabi saw., fatwa mengemukakan antara lain sebagaimana riwayat Ahmad yang berbunyi: “Dari Abi Hurairah, bahwasanya Nabi saw. bersabda: *Bepergianlah kalian, niscaya kalian akan menjadi sehat, dan berperanglah kalian, niscaya kalian akan tercukupi.*”

Hadits lain yang dijadikan sandaran adalah riwayat al-Baihaqi: “Dari Ibnu ‘Abbas ra. Berkata, bahwa Rasulullah saw., bersabda: *Bepergianlah, kalian akan sehat dan tercukupi.*”

Hadits lain lagi, riwayat al-Bukhari dan Muslim, datanganya dari ‘Abdullah ibn ‘Umar, “Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda. ”*Janganlah kalian masuk ke tempat kaum yang mendapat azab kecuali kalian dalam menangis (di tempat tertentu). Jika tidak bisa menangis, maka janganlah kamu masuk ke mereka, agar kalian tidak tertimpa musibah yang menimpa mereka (kaum Tsamud).*”

Sementara landasan pertama dalam penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia adalah pancasila. Butir-butir dalam pancasila harus menjadi tujuan dari pengembangan kepariwisataan nasional. Pancasila dijadikan filter dari pembangunan kepariwisataan, oleh karena merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari pembangunan nasional. Adapun UU yang berkaitan dengan kepariwisataan di Indonesia adalah:

Pariwisata menurut Undang-Undang No.10 tahun 2009 Tentang kepariwisataan yaitu: Pasal (1) ayat (1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk

tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pasal (1) ayat (3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pasal (1) ayat (4) Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Organisasi Konferensi Islam (OKI) memberikan definisi wisata halal, terminologi yang digunakan OKI adalah *Islamic Tourism* yaitu Islam dan pariwisata didasari pada Al-Qur'an 29:20 yang menganjurkan manusia untuk melakukan perjalanan di bumi untuk mengambil pelajaran dari ciptaan Allah dan mengambil rahmat-Nya. *Islamic Tourism* didefinisikan sebagai perjalanan wisata yang ditujukan untuk memberikan pelayanan dan fasilitas wisata bagi wisatawan Muslim sesuai dengan kaidah Islam. Adapun beberapa istilah yang digunakan selain *Islamic Tourism*, yaitu *Halal Tourism*, *Syariah Tourism*, *Muslim-Friendly Tourism*. (Organisasi Kerjasama Islam, 2017: 4).

Secara nyata, kegiatan pariwisata memberikan manfaat pada perekonomian masyarakat sekitar khususnya dalam perdagangan. Dalam mewujudkan kehidupan ekonomi

sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan sumberdaya-Nya di alam raya ini. Allah SWT mempersilakan manusia untuk memanfaatkannya, sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Baqarah ayat 29 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۚ ٢٩

Artinya: *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikanNya tujuh langit. Dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.*

Dalam M. Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat yang dikemukakan bahwa, tujuan Allah menciptakan dan mengatur semua ini adalah semata-mata agar umatnya dapat memperoleh kehidupan yang layak dan sejahtera dimuka bumi ini, kemudian juga agar manusia itu memenuhi segala kebutuhannya baik yang bersifat dharuriah maupun hajjiyat hal ini sesuai dengan salah satu tujuan syari'atnya hukum islam oleh Allah yakni untuk mewujudkan kesejahteraan manusia secara keseluruhan (Quraish Shihab, 2016).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam wisata halal, yaitu: pemerintah daerah dapat memenuhi layanan ibadah seperti fasilitas solat; lalu tersedianya makanan dan jaminan dengan label halal, fasilitas umum yang memadai seperti toilet dengan air bersih, layanan maupun fasilitas saat bulan Ramadhan, serta tidak adanya aktivitas minuman beralkohol dan

layanan private yang dapat membedakan antara perempuan dan laki-laki.

Indonesia sendiri dalam mengembangkan wisata halal mengadopsi dari kriteria Global Muslim Travel Index sebagai acuan pembangunan wisata halal. (Pratiwi, 2016). Untuk itu dibentuk suatu badan dibawah naungan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam mengatur pariwisata di Indonesia, badan khusus bernama Tim Percepatan Pembangunan Pariwisata Halal (TP3H) suatu tim yang diberikan kewenangan dalam membantu pemerintah memetakan, mengembangkan dan memberikan pedoman daerah yang memiliki potensi untuk mengembangkan wisata halal, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dengan tujuan memberikan fasilitas dan layanan yang ramah terhadap wisatawan Muslim.

2.2.2 Pengembangan Destinasi Wisata Halal

Terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjang suatu pariwisata halal, menurut Syarifuddin, (2015) aspek penting dalam menunjang pariwisata Islami adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi: Penerapan sistem halal di area pariwisata atau lokasi pariwisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan kaidah Islam dan dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan.

- b. Transportasi: Penerapan sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki- laki dan wanita yang bukan mahram sehingga tetap sesuai dengan syariat Islam dan terjaganya kenyamanan wisatawan.
- c. Konsumsi: Islam sangat memperhatikan segi kehalalan konsumsi. Segi kehalalan disini baik dari dari sifatnya, perolehannya maupun pengolahannya. Selain itu, suatu penelitian menunjukkan bahwa minat wisatawan dalam makanan memainkan peran sentral dalam memilih tujuan wisata.
- d. Hotel: seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip syariah Islam. Menurut Rosenberg pelayanan disini tidak sebatas dalam lingkup makanan maupun minuman, tetapi juga dalam fasilitas yang diberikan seperti spa, gym, kolam renang, ruang tamu dan fungsional untuk laki-laki dan perempuan sebaiknya terpisah.

Pengembangan pariwisata halal akan difokuskan pada empat jenis usaha, yaitu dalam usaha perhotelan, restoran, biro atau jasa perjalanan wisata, dan spa.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan destinasi wisata Islami di antaranya lokasi, dengan penerapan sistem Islami di area pariwisata, transportasi dengan penerapan sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram sehingga tetap sesuai dengan syariat Islam dan terjaganya kenyamanan wisatawan,

konsumsi dengan memperhatikan segi kehalalan konsumsi, dan hotel yang seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip syariah Islam.

2.2.3 Kriteria Pariwisata Halal

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan badan pengurus harian DSN MUI pariwisata halal mempunyai kriteria umum sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kemaslahatan umum.
- b. Berorientasi pada pencerahan, penyegaran dan ketenangan.
- c. Menghindari kemusyrikan dan khurafat.
- d. Menghindari maksiat, seperti zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi.
- e. Menjaga perilaku, etika, dan nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila.
- f. Menjaga amanah, keamanan, dan kenyamanan,
- g. Bersifat universal dan inklusif.
- h. Menjaga kelestarian lingkungan.
- i. Menghormati nilai sosial budaya dan kearifan lokal.

Jika kriteria umum tersebut di atas diaplikasikan pada komponen usaha, profesi dan daya tarik wisata, maka menurut panduan umum menurut Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif dan BPH DSN-MUI dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Daya Tarik/Obyek Wisata Islami.

Dari sisi obyek wisata, hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah: Obyek wisata, wisata budaya, dan wisata buatan, tersedia fasilitas ibadah yang layak dan suci, tersedia makanan dan minuman halal, pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang tidak bertentangan dengan kriteria umum pariwisata halal, terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan.

b. Akomodasi Pariwisata

Obyek wisata Islami harus memiliki akomodasi penginapan yang sesuai dengan standar syariah. Tentunya apabila sudah ada hotel dan losmen yang sudah mendapat sertifikasi dari Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI). Namun mengingat saat ini masih sedikit sekali yang mendapat sertifikat dari DSN MUI maka hotel dan penginapan yang tersedia hal-hal berikut: harus tersedia fasilitas yang layak untuk bersuci, tersedia fasilitas untuk beribadah, tersedia makanan dan minuman yang halal, fasilitas dan suasana yang aman, nyaman, dan kondusif untuk keluarga dan bisnis, terjaga kebersihan dan lingkungan.

c. Usaha Penyedia Makanan dan Minuman

Seluruh restoran, kafe dan jasa boga di obyek wisata Islami harus terjamin kehalalan makanan yang disajikannya, sejak dari bahan baku dan proses memasaknya. Cara yang paling baik adalah restoran, kafe dan jasa boga tersebut sudah mendapat sertifikat halal dari MUI. Jika cara tersebut belum dapat dilakukan mengingat berbagai kendala maka minimal hal-

hal yang harus diperhatikan adalah: terjaminnya kehalalan makanan dan minuman dengan sertifikat MU, ada jaminan dari MUI setempat, tokoh muslim, atau pihak terpercaya, dengan memenuhi ketentuan yang akan ditetapkan selanjutnya apabila point a belum terpenuhi, terjaga lingkungan yang sehat dan bersih.

d. Spa, Sauna, dan Massage

Terdapat sejumlah hal khusus yang harus diperhatikan bagi Spa bila hendak melayani wisatawan dengan konsep wisata Islami ini, diantaranya: terapis pria untuk pelanggan pria, dan terapis wanita untuk pelanggan wanita, tidak mengandung unsur pornografi dan pornoaksi, menggunakan bahan baku yang halal dan tidak terkontaminasi produk turunannya, tersedia sarana untuk melaksanakan beribadah.

e. Biro Perjalanan Wisata

Biro perjalanan wisata tidak perlu khusus memiliki syariah. Namun penting biro perjalanan tersebut melakukan hal-hal berikut: menyelenggarakan perjalanan/paket wisata yang sesuai dengan kriteria umum pariwisata halal, memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum pariwisata halal, memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman syariah.

Misalnya, untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim yang menggunakan jasanya. Biro perjalanan wisata yang harus mengetahui rumah makan yang menyajikan makanan halal ketika berada di obyek wisata.

f. Pramuwisata (Pemandu Wisata)

Pramuwisata memegang peranan yang sangat penting dalam penerapan prinsip syariah di dunia wisata, karena di tanganlah eksekusi berbagai aturan syariah yang diterapkan dalam pariwisata halal. Karena posisinya adalah sebagai pemimpin perjalanan wisata, maka ia harus memenuhi hal-hal berikut: memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas, merakhlak baik, komunikatif, ramah, jujur, dan bertanggung jawab, berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan etika dan nilai Islam, memiliki kompetensi kerja sesuai standar kerja yang berlaku. Hal ini menjadi sangat penting karena pramuwisata memiliki wawasan dan kompetensi yang luas mengenai pariwisata halal agar dapat memberikan nilai-nilai Islam selama perjalanan wisata.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria pariwisata halal menurut badan pengurus harian DSN MUI adalah berorientasi pada kemaslahatan umum; Berorientasi pada pencerahan, penyegaran dan ketenangan; Menghindari kemusyrikan dan khurafat; Menghindari maksiat, seperti zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi; Menjaga perilaku, etika, dan nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila; Menjaga amanah, keamanan, dan kenyamanan, Bersipat universal dan inklusif; Menjaga kelestarian lingkungan; Menghormati nilai sosial budaya dan kearifan lokal;

2.3 Dampak Ekonomi Pariwisata

Destinasi wisata yang dikunjungi wisatawan dapat dipandang sebagai konsumen sementara. Mereka datang ke daerah tersebut dalam jangka waktu tertentu, menggunakan sumber daya dan fasilitasnya dan biasanya mengeluarkan uang untuk berbagai keperluan, dan kemudian meninggalkan tempat tersebut untuk kembali ke rumah atau negaranya. Jika wisatawan yang datang ke destinasi tersebut sangat banyak, mengeluarkan sebegitu banyak uang untuk membeli berbagai keperluan selama liburannya, tidak dapat dibantah bahwa hal itu akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah tersebut, baik langsung maupun tidak langsung (Abdul, 2016).

Dampak ekonomi yang ditimbulkannya dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu: dampak terhadap penerimaan devisa, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan kerja, dampak terhadap harga-harga, dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan, dampak terhadap kepemilikan dan control, dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan, dampak terhadap pendapatan pemerintah (Muljadi, 2000).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak ekonomi pariwisata adalah dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan, bahwa peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan

devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah, dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan angka pengganda (*multiflayer effect*) yang tinggi, melebihi angka pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya

2.3.1 Dampak Positif Pariwisata Bagi Ekonomi

Ada banyak dampak positif pariwisata bagi perekonomian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan dari penukaran mata uang asing.

Hal initerjadi pada wisatawan asing. Walau di beberapa negara pendapatan dari penukaran valuta asing tidak begitu besar, namun beberapa negara, misalnya New Zealand dan Australia, pendapatan dari penukaran valuta asing ini sangat besar nilainya dan berperan secara sangat signifikan.

2. Menyehatkan neraca perdagangan luar negeri.

Surplus dari pendapatan penukaran valuta asing akan menyebabkan neraca perdagangan menjadi semakin sehat. Hal ini akan mendorong suatu negara mampu mengimpor beragam barang, pelayanan dan modal untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya.

3. Pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata.

Pengeluaran dari wisatawan secara langsung maupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari beberapa perusahaan, organisasi, atau masyarakat perorangan yang

melakukan usaha disektor pariwisata. Jumlah wisatawan yang banyak merupakan pasar bagi produk lokal.

4. Pendapatan pemerintah.

Pemerintah memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata dari beberapa cara. Beberapa negara di dunia, termasuk Indonesia, telah membuktikan sumbangan sektor pariwisata terhadap pendapatan pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah negara manapun menaruh perhatian besar untuk berusaha menarik sebanyak-banyaknya wisatawanasing untuk berlibur ke negaranya. pariwisata bersumber dari pengenaan pajak.

5. Penyerapan tenaga kerja.

Sumbangan pendapatan terbesar dariBanyak individu menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Pariwisata merupakan sektor yang tidak bisa berdiri sendiri tetapi memerlukan dukungan dari sektor lain. Baik sektor pariwisata maupun sektor-sektor lain yang berhubungan dengan sektor pariwisata tidak dapat dipungkiri merupakan lapangan kerja yang menyerap begitu banyak tenaga kerja.

6. Multiflier effects

Efek Multiflier merupakan efek ekonomi yang ditimbulkan kegiatan ekonomi pariwisata terhadap kegiatan ekonomi secara keseluruhan suatu wilayah (daerah, negara) tertentu. Jika seorang wisatawan mengeluarkan 1 USD atau mungkin 1.000 USD, uang tersebut akan menjadi pendapatan bagi penerimanya, misalnya pemilik toko soevenir. Pemilik toko

soevenir tersebut memakai uang tersebut seluruhnya atau sebagian untuk membeli bahan-bahan kerajinan soevenir-nya untuk dijual kembali ke tokonya, membayar pajak, listrik, air, dan seterusnya.

7. Pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal.

Wisatawan dan masyarakat lokal sering berbagi fasilitas untuk berbagai kepentingan. Dalam beberapa kasus, keberadaan pariwisata disuatu daerah atau negara tujuan wisata menjadi perbedaan kritis darinilai ekonomi fasilitas pariwisata tersebut.

Banyaknya wisatawan yang mendatangkan keuntungan yang cukup besar sehingga suatu fasilitas dapat digratiskan pemanfaatannya bagi masyarakat lokal. Disamping dampak positif bagi perekonomian di atas WTO mengidentifikasi dampak positifnya sebagai berikut:

1. Meningkatnya permintaan akan produk pertanian lokal.

Bagi daerah tujuan wisata yang sudah mengintegrasikan pembangunan pariwisata dengan pembangunan pertaniannya, permintaan akan produk pertanian berarti kesempatan emas bagi petani lokal untuk menyuplai dan memproduksi hasil pertanian yang diinginkan. Pariwisata akan mendorong petani untuk mempelajari teknik baru dalam memproduksi bahan pangan dan menanam lebih beragam tanaman pangan. Pariwisata juga mendorong munculnya usaha pengolahan makanan yang meningkatkan nilai tambah produk pertanian lokal. Hal ini akhirnya akan mendorong petani untuk berswasembada.

2. Memacu pengembangan lokasi atau lahan yang kurang produktif.

Dalam beberapa kasus, keberadaan pariwisata mampu meningkatkan nilai tanah/lahan, terlebih lagi lahan pertanian yang subur. Solusinya, pembangunan fasilitas pariwisata menyasar daerah atau lahanyang kurang bernilai ekonomi tinggi, kurang produktif, lahan kering, dan sejenisnya. Hal ini akan membantu pengembangan daerah, yang sebelumnya kurang bernilai ekonomi kemudian menjadi lebih bermanfaat dibanding jika harus memakai lahan pertanian yang subur.

3. Menstimulasi minat dan permintaan akan produk eksotik dan tipikal bagi suatu daerah atau negara.

Jika suatu daerah atau negara dibuka untuk tujuan wisata, biasanya terdapat keunggulan spesifik yang dijadikan andalan untuk menarik wisatawan. Misalnya pemandangan yang eksotik, kerajinan yang unik, dan sebagainya. Biasanya jika cukup diminati wisatawan. hal itu akan menjadi produk yang diekspor untuk memenuhi pesanan wisatawan atau pengusaha dari luar. Hal ini akan membangkitkan perekonomian daerah dan negara tersebut.

4. Meningkatkan jumlah dan permintaan akan produk perikanan dan laut.

Diet wisatawan sangat banyak memanfaatkan produk perikanan dan bahan makanan dari laut (ikan, kerang, lobster, kepiting, rumput laut, dan sebagainya). Minat wisatawan yang meningkat pada bahan makanan darilaut memicu meningkatnya

permintaan bagi nelayan lokal, mendorong peningkatan pendapatannya, sehingga mereka mampu memoderenisasi kapal penangkap ikan, menambah produksinya, dan seterusnya. Muaranya adalah meningkatnya kemampuan ekonomi keluarga nelayan dan kesejahteraan keluarga.

5. Mendorong pengembangan wilayah dan penciptaan kawasan ekonomi baru.

Pariwisata memerlukan suatu kawasan eksklusif yang agak berbeda dari lingkungan sekitarnya. Kemajuan ilmu teknik memungkinkan untuk membuat sebuah pantai yang dulunya tidak ada.

6. Menghindari konsentrasi penduduk dan penyebaran aktivitas ekonomi.

Tidak jarang sebuah resort atau objek pariwisata dipilih di daerah pinggiran, pegunungan, pantai dan lokasi eksotis lainnya. Lokasi ini tidak jarang jauh dari pusat konsentrasi penduduk dan penyebaran aktivitas ekonomi ke wilayah lain. Hal ini sangat positif untuk menggerakkan ekonomi di seluruh pelosok wilayah.

7. Penyebaran infrastruktur ke pelosok wilayah.

Lokasi objek wisata yang menyebar ke daerah pinggiran memerlukan infrastruktur (jalan, sarana komunikasi, listrik, dan sebagainya). Hal ini merupakan manfaat balik dari kegiatan pariwisata sebab pendapatan dari pariwisata dimanfaatkan untuk membangun fasilitas penunjang. Infrastruktur ini sebagian dapat

dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk memperlancar kegiatan ekonomi di luar sektor pariwisata.

8. Manajemen pengelolaan sumber daya sebagai sumber revenue bagi otoritas lokal.

Berkembangnya pariwisata disuatu daerah juga berarti ada peningkatan kebutuhan akan sumber daya. Bagi pemerintah atau otoritas lokal berwenang dalam pengelolaannya, hal itu juga menjadi sumber pendapatan yang memberi keuntungan cukup besar karena perbedaan harga diberlakukan antara sektor pariwisata dengan sektor lain.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak positif pariwisata bagi perekonomian adalah pengeluaran dari wisatawan secara langsung maupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari beberapa perusahaan, organisasi, atau masyarakat perorangan yang melakukan usaha disektor pariwisata. Jumlah wisatawan yang banyak merupakan pasar bagi produk lokal. Penyerapan tenaga kerja. Sektor pariwisata tidak dapat dipungkiri merupakan lapangan kerja yang menyerap begitu banyak tenaga kerja. Pemilik toko soevenir membeli bahan-bahan kerajinan soevenirnya untuk dijual kembali ke tokonya, membayar pajak, listrik, air, dan seterusnya, dan pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal.

2.3.2 Dampak Negatif Pariwisata Bagi Ekonomi

Disamping dampak positif pariwisata terhadap ekonomi, terdapat beberapa dampak negatif dari keberadaan pariwisata. Namun umumnya dampak negatif ini memiliki magnitudo yang lebih kecil daripada dampak positifnya. Dampak negatif yang disebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketergantungan terlalu besar pada pariwisata.

Beberapa daerah tujuan wisata sangat menggantungkan pendapatan atau kegiatan ekonominya pada sektor pariwisata. Sebagaimana diketahui pariwisata sangat rentan terhadap fluktuasi karena berbagai isu. Adakalanya yang tidak menguntungkan (teror, penyakit, konflik, dan sebagainya) akan memengaruhi minat wisatawan untuk pergi berwisata ke daerah tersebut. akibatnya, kegiatan ekonomi juga mengalami penurunan tajam akibat proporsi terbesar disumbangkan dari aktifitas pariwisata. Begitu pariwisata mengalami penurunan, langsung atau tidak hal itu akan menyebabkan penurunan kegiatan ekonomi secara berantai.

2. Meningkatkan angka inflasi dan meroketnya harga tanah.

Perputaran uang dalam aktifitas ekonomi di daerah tujuan wisata sangat besar. Permintaan barang konsumsi juga meningkat yang pada akhirnya akan memicu laju inflasi. Disisi lain, dibangunnya berbagai fasilitas pariwisata akan segera memicu harga tanah disekitar lokasi tersebut sampai harga yang tidak masuk akal.

3. Meningkatnya kecenderungan untuk mengimpor bahan-bahan yang

diperlukan dalam pariwisata sehingga produk lokal tidak terserap. Hal ini disebabkan karena wisatawan sebagai konsumen datang dari belahan geografis dengan pola makan dan menu yang jauh berbeda dengan masyarakat lokal. Mereka juga memiliki gaya hidup dan kebiasaan yang sangat berbeda sehingga memiliki kebutuhan yang sangat berbeda. Daerah tujuan wisata, walaupun mampu memproduksi produk-produk tertentu dengan kualitas yang cukup baik namun bila tidak sesuai dengan selera dan kebutuhan wisatawan maka tidak akan mendapatkan manfaat dari keberadaan pariwisata. Hotel, restoran, toko, dan sebagainya terpaksa mengimpor produk luar negeri dan kemudian dan kemudian memajang.

4. Produk tersebut untuk memenuhi permintaan wisatawan.

Sifat pariwisata yang musiman, tidak dapat diprediksi dengan tepat, menyebabkan pengembalian modal investasi juga tidak pasti waktunya. Tidak sepanjang tahun wisatawan datang mengunjungi daerah tujuan wisata. Selain karena mereka juga bekerja di negaranya pertimbangan geografis, cuaca, waktu, biaya dan sebagainya mempengaruhi keputusan seseorang untuk berwisata. Pariwisata kelihatan hidup pada bulan-bulan tertentu (musiman) sehingga pendapatan dari kegiatan ekonomi pariwisata juga mengalami fluktuasi. Konsekuensinya, pengembalian modal investasi juga tidak dapat dipastikan waktunya.

5. Timbulnya biaya-biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat.

Hal ini berhubungan dengan degradasi alam, munculah limbah yang besar, polusi, transportasi, yang memerlukan biaya untuk memperbaikinya.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak negatif pariwisata terhadap ekonomi adalah kegiatan pariwisata sangat rentan terhadap fluktuasi karena berbagai isu. Adakalanya yang tidak menguntungkan (teror, penyakit, konflik, dan sebagainya) akan memengaruhi minat wisatawan untuk pergi berwisata ke daerah tersebut. akibatnya, kegiatan ekonomi juga mengalami penurunan tajam akibat proporsi terbesar disumbangkan dari aktifitas pariwisata. Begitu pariwisata mengalami penurunan, langsung atau tidak hal itu akan menyebabkan penurunan kegiatan ekonomi secara berantai.

2.3.3 Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat

Ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi, sekarang dan dimasa depan, kepada individu dan golongan masyarakat (Erista, 2014).

Definisi yang lebih populer yang sering digunakan untuk menerangkan ilmu ekonomi tersebut adalah salah satu cabang ilmu sosial yang khusus mempelajari tingkah laku manusia atau segolongan masyarakat dalam usahanya memenuhi kebutuhan yang relatif tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas adanya (Deliarnov, 2006). Dari definisi diatas mengenai sosial dan ekonomi bahwa sosial ekonomi adalah suatu interaksi masyarakat yang terjadi, dan didalamnya ada proses kegiatan ekonominya itu perindustrian, perdagangan dan lain sebagainya serta selalu memperhatikan kepentingan masyarakat.

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) merupakan pengaruh yang dapat timbul karena suatu akibat (baik positif atau negatif). Secara ekonomi memiliki makna yakni pengaruh suatu pelaksanaan terhadap kondisi perekonomian di suatu Negara. Secara ekonomi memiliki makna yakni pengaruh suatu pelaksanaan terhadap kondisi perekonomian di suatu Negara. Dampak merupakan perubahan yang terjadi dilingkungan karena adanya aktifitas manusia (Suhendi, 2010).

Menurut Siddiqi (1996) mengklasifikasikan dampak ekonomi yang timbul akibat adanya pariwisata, terdiri dari efek langsung, efek tidak langsung dan efek induksi. Dimana efek tidak langsung dan efek induksi termasuk efek sekunder, sedangkan efek tidak langsung merupakan efek primer. Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak, dan dapat di

ukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah. Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak, dan dapat diukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah.

Menurut Yoeti (2008) dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok, yaitu: dampak terhadap penerimaan devisa, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan kerja, dampak terhadap harga-harga, dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan, dampak terhadap kepemilikan dan kontrol, dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dampak terhadap pembangunan pendapatan pemerintah.

Menurut Yusya (2016) dampak positif ekonomi pariwisata, yaitu: memperluas lapangan pekerjaan, bertambahnya kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan, terpeliharanya kebudayaan setempat, dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan. Sedangkan dampak negatif dari ekonomi pariwisata adalah: terjadinya tekanan tambahan penduduk akibat pendatang baru dari luar daerah, timbulnya komersialisasi, berkembangnya pola hidup konsumtif, terganggunya lingkungan, semakin terbatasnya lahan pertanian, pencemaran budaya dan terdesaknya masyarakat setempat.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak pariwisata terhadap perekonomian masyarakat adalah terdiri dari efek langsung, efek tidak langsung dan efek induksi. Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak, dan dapat di ukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah. Dampak lain yaitu memperluas lapangan pekerjaan, bertambahnya kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan, terpeliharanya kebudayaan setempat, dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis telah melakukan beberapa kajian terhadap penelitian sebelumnya, dan dibuat dalam matrik penelitian kualitatif, yang berkaitan dengan dampak perekonomian pariwisata halal terhadap pendapatan pedagang atau masyarakat di sekitar lokasi objek wisata. Hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Kesamaan	Perbedaan
Nuzura, Alamsya, Yusya (2016)	Analisis Penilaian Wisatawan Bencana Terhadap Citra Pariwisata Aceh (Survey Pada Wisatawan Museum Tsunami Tahun 2016)	Kulitatif Deskriptif	Pariwisata, lokasi penelitian	Responden, subjek dan objek penelitian, Variabel Penelitian
Nanda Rahmi, (2017)	Kajian Ekonomi Pariwisata Syariah Kota Banda Aceh	Kulitatif Deskriptif	Lokasi Penelitian, Objek Pariwisata	Responden, subjek dan objek penelitian, Variabel Penelitian
Aryani Sunarti, Ari darmawan (2017)	Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Sandra Woro	Kulitatif Deskriptif	Dampak Ekonomi, Pariwisata	Lokasi penelitian, responden, subjek dan objek penelitian, sosial budaya
Wazni Felyana, (2019)	Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Kehidupan Sosial Dan Pendapatan Pedagang Di Kapal Pltd Apung Kota Banda Aceh Tahun 2015-2017	Kulitatif Deskriptif	Dampak Ekonomi, Pariwisata, Lokasi Penelitian	Responden, subjek dan objek penelitian, Variabel Penelitian
Hermawan (2016).	Pengembangan Desa Wisata Nglangeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal.	Kulitatif Deskriptif	Dampak Ekonomi, Pariwisata	Lokasi penelitian, responden, subjek dan objek penelitian
Arisa Santri, (2015)	Analisis Potensi Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Kesempatan Kerja dan Pendapatan Masyarakat Provinsi Bali	Kulitatif Deskriptif	Dampak Ekonomi, Pariwisata	Lokasi penelitian, responden, subjek dan objek penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Kesamaan	Perbedaan
Herdiyansyah, (2017)	Identifikasi Pengaruh Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Banten Lama Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal	Kulitatif Deskriptif	Dampak Ekonomi, Pariwisata	Lokasi penelitian, responden, subjek dan objek penelitian
Aryani Sunarti, Ari darmawan (2017)	Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Sandra Woro	Kulitatif Deskriptif	Dampak Ekonomi, Pariwisata	Lokasi penelitian, responden, subjek dan objek penelitian, sosial budaya
Ridwan Widagdo, Sri Rokhlinasari (2017)	Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon	Kulitatif Deskriptif	Dampak, Pariwisata Religi, Ekonomi Masyarakat	Lokasi penelitian, responden, subjek dan objek penelitian
Alwafi Ridho Subarkah (2018)	Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)	Kulitatif Deskriptif	ekonomi daerah, wisata halal	Lokasi penelitian, responden, subjek dan objek penelitian

Berdasarkan matrik table penelitian terdahulu di atas, dapat diuraikan secara lengkap beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuzura, Alamsyah, Yusya (2016) dengan judul “Analisis Penilaian Wisatawan Bencana Terhadap Citra Pariwisata Aceh (Survey Pada Wisatawan Museum Tsunami Tahun 2016)”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengetahuan terhadap

bencana gempa dan tsunami Aceh dapat ditingkatkan dengan berwisata ke Museum Tsunami Aceh. Selain itu, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kepuasan terhadap kunjungan ke Museum Tsunami Aceh, sehingga dapat dikatakan penilaian citra pariwisata pada Museum Tsunami Aceh adalah baik. Hal lainnya yaitu kondisi Aceh yang semakin baik dan ramah untuk dikunjungi juga membuat wisatawan nyaman melakukan perjalanan wisata, dan bahkan akan merekomendasikan Aceh sebagai tempat wisata yang layak untuk dikunjungi lagi untuk dirinya dan orang lain disekitarnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Rahmi, (2017) dengan judul Kajian Ekonomi Pariwisata Syariah Kota Banda Aceh. Hasil penelitian diketahui bahwa Perkembangan sektor pariwisata berbasis syariah di Kota Banda Aceh semakin meningkat, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan sumbangan sektor pariwisata terhadap sektor ekonomi daerah yang dapat dilihat dari struktur PDRB Kota Banda Aceh. Untuk itu unsur-unsur terkait, dalam hal ini pemerintah daerah, pengusaha dan masyarakat harus bekerja lebih maksimal dalam mengoptimalkan keberadaan sektor pariwisata tersebut. Kerjasama yang sinergis dibutuhkan untuk mewujudkan manajemen kepariwisataan yang baik padaseluruh bidang pendukung, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan asli

daerah dan berkontribusi pula terhadap peningkatan devisa negara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aryani Sunarti, Ari darmawan (2017) dengan judul Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Sandra Woro. Hasil penelitian menyatakan bahwa Pembangunan pariwisata yang dilakukan berdampak pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat, dampak tersebut berupa dampak positif dan juga dampak negatif. Terdapat 5 dampak yang terjadi akibat pembangunan pariwisata pada aspek ekonomi diantaranya: (1) terbukanya lapangan kerja baru, (2) berkurangnya tingkat pengangguran, (3) meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat, (4) membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana setempat, (5) peningkatan pendapatan yang sangat tinggi tetapi hanya musiman.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Wazni Felyana, (2019) dengan judul “Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Kehidupan Sosial Dan Pendapatan Pedagang Di Kapal Pltd Apung Kota Banda Aceh Tahun 2015-2017”. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan objek wisata halal Kapal PLTD Apung di Kota Banda Aceh tahun 2015-2017 terus mengalami kemajuan, perbaharuan dan peningkatan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa

objek wisata Kapal PLTD Apung memberi dampak positif terhadap kehidupan sosial antar pedagang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2016) dengan judul Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. Hasil penelitian diketahui bahwa aktifitas pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dinilai cukup baik, indikatornya utama adalah rata-rata kenaikan kunjungan wisatawan yang cukup besar dari tahun ke tahun. Kesiapan masyarakat lokal yang ditinjau dari tingkat pendidikan, pengetahuan, serta tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa masyarakat telah cukup siap menghadapi berbagai potensi dampak yang muncul, serta seharusnya telah mampu memaksimalkan potensi berupa peluang ekonomi yang tercipta dengan adanya pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Pencarian data menggunakan metode wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran angket kepada narasumber dengan sampel diambil dari masyarakat lokal Dusun Nglanggeran.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Arisa Santri, (2015) dengan judul “Analisis Potensi Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Kesempatan Kerja dan Pendapatan Masyarakat Provinsi Bali”. Berdasarkan hasil penelitian Pemerintah Provinsi Bali harus melakukan pembangunan yang berimbang terhadap sektor pariwisata dan sektor lainnya. Hal ini dikarenakan kontribusi pariwisata terhadap

perekonomian Provinsi Bali relatif besar dan sangat sensitif dalam menyerap tenaga kerja, namun sektor yang paling berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat dan output perekonomian bukan dari sektor pariwisata. Pemerintah juga diharapkan memperhatikan kelangsungan hidup pariwisata dalam rangka meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dengan cara mengembangkan sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan, meningkatkan pelayanan kepariwisataan, menjaga kondisi keamanan Provinsi Bali dan meningkatkan kegiatan promosi.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Herdiyansyah, (2017) dengan judul “Identifikasi Pengaruh Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Banten Lama Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal”. Hasil penelitian menunjukkan sebelum adanya pengembangan pariwisata di wilayah penelitian, mayoritas mata pencarian penduduk yang tinggal disekitar ojek wisata Banten Lama sebagai nelayan yakni sekitar 47%, petani 18%, pekerjaan buruh budidaya perikanan 11% dan penduduk dengan pekerjaan buruh industri kayu olahan 2%. Kemudian setelah adanya pengembangan pariwisata di wilayah penelitian adanya pergeseran mata pencarian dari sektor non wisata ke jasa pariwisata, yaitu dari nelayan ke jasa wisata 32%, buruh budidaya perikanan 10%, petani 6% dan 1% dari buruh industri pengolahan kayu, hal ini didorong karena adanya kesempatan berusaha setelah adanya pengembangan

pariwisata di Kawasan Banten Lama sehingga pengembangan pariwisata di wilayah penelitian memberikan pengaruh terhadap kesempatan kerja masyarakat lokal.

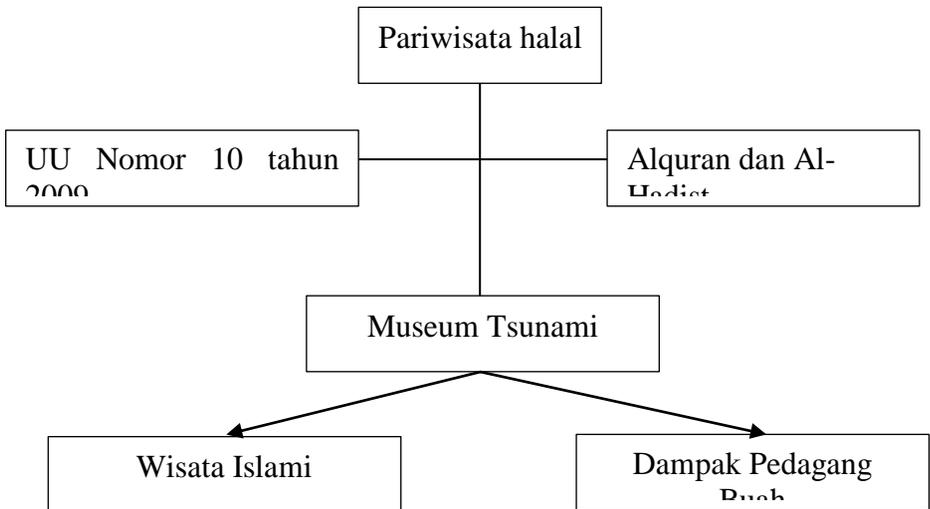
8. Penelitian yang dilakukan oleh Aryani Sunarti, Ari darmawan (2017) dengan judul Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Sandra Woro. Hasil penelitian menyatakan bahwa Pembangunan pariwisata yang dilakukan berdampak pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat, dampak tersebut berupa dampak positif dan juga dampak negatif. Terdapat 5 dampak yang terjadi akibat pembangunan pariwisata pada aspek ekonomi diantaranya: (1) terbukanya lapangan kerja baru, (2) berkurangnya tingkat pengangguran, (3) meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat, (4) membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana setempat, (5) peningkatan pendapatan yang sangat tinggi tetapi hanya musiman.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Widagdo, Sri Rokhlinasari (2017) dengan judul Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya obyek wisata religi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan peningkatan ekonomi atau

penghasilan ini akan terasa cukup signifikan apabila ada moment-moment yang dilakukan oleh pihak pengelola pariwisata, dampak yang cukup signifikan lainnya bagi kehidupan masyarakat Cirebon adalah dapat terciptanya lapangan pekerjaan baru untuk warga di sekitar tempat wisata baik untuk keluarga maupun untuk orang lain.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Alwafi Ridho Subarkah (2018) dengan judul Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat). Hasil penelitian menyatakan bahwa diplomasi publik Indonesia dengan menampilkan diri sebagai destinasi wisata halal dianggap berhasil dapat menarik kunjungan wisatawan mancanegara terutama wisatawan Muslim dan menarik investasi, serta perkembangan wisata halal juga mengalami peningkatan yang positif, sehingga dengan meningkatnya kunjungan wisata dan investasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian daerah seperti Nusa Tenggara Barat sebagai destinasi wisata halal.

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan-landasan teori di atas, maka dapat disimpulkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan metode kualitatif yang dilakukan secara deskriptif analisis, yakni memaparkan secara praktis tentang obyek yang diteliti beserta hasil penelitian peneliti dengan terlebih dahulu melakukan analisis dan penetapan nilai, sesuai dengan standar-standar buku dalam jenis deskriptif kualitatif (Arikunto, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang langsung mengadakan pengamatan di lapangan dan berinteraksi secara aktif dengan sumber data/informan untuk memperoleh data yang objektif. Selain itu, peneliti juga bertindak sebagai human Instrumen yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data dalam mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, sehingga penelitian ini akan lebih terfokus pada dampak perekonomian pariwisata halal terhadap pendapatan pedagang buah di kawasan Museum Tsunami Kota Banda Aceh tahun 2017-2019.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah objek wisata Museum Tsunami. Museum Tsunami terletak di Ibukota Provinsi Aceh,

yaitu di Kota Banda Aceh. Objek wisata museum Tsunami merupakan salah satu objek wisata yang berada di Kota Banda Aceh, yang menjadi fungsi utama sebagai pusat edukasi dan catatan sejarah tentang bencana Tsunami, tetapi juga sebagai tempat atraksi budaya, kegiatan ekonomi, serta kegiatan lainnya dan bahkan menjadi objek wisata religi karena didalamnya dirancang untuk umat manusia yang masih hidup terkenang akan musibah Tsunami yang melanda Aceh, sehingga membuat kesadaran akan pentingnya selalu bertawakkal dan beriman kepada Allah Swt.

Objek wisata Museum Tsunami merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan yang melakukan wisata ke Kota Banda Aceh, karena Museum Tsunami memiliki daya tarik tersendiri sebagai objek wisata Museum Tsunami memiliki ciri khusus/spesifikasi bersifat langka yang tidak diperoleh di daerah lain yang khusus dirancang sebagai monumen kejadian Tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 silam.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai

dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini adalah para pedagang buah di kawasan Museum Tsunami Kota Banda Aceh. Pedagang yang menjadi informan yaitu pedagang yang termasuk dalam kategori pedagang yang berjualan buah di sekitar kawasan Museum Tsunami Kota Banda Aceh, jumlah pedagang buah yang berjualan berjumlah 7 orang, dengan kriteria dan omset jualan yang berbeda-beda.

Dengan demikian, data yang diperoleh secara langsung dari informan ini sangat erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. data yang diperoleh, bersumber dari studi lapangan yaitu berupa informasi yang berasal dari hasil wawancara dan instrumen angket peneliti dengan pedagang buah dan pembeli yang ada di kawasan museum Tsunami Kota Banda Aceh.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, atau dengan kata lain data tambahan sebagai penguat data misalnya lewat dokumen atau melalui orang lain (Sugiyono, 2016).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bentuk dokumen yang telah ada yang dapat mendukung penelitian ini, seperti buku yang menjelaskan tentang dampak ekonomi pariwisata halal. Serta dokumentasi penting yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian ini. Selanjutnya data yang telah diperoleh baik dari sumber data primer maupun sumber data

sekunder kemudian dikomparasikan untuk dianalisa dengan tetap mengutamakan substansi data primer.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikus yang kemudian dilakukan pencatatan oleh peneliti sesuai dengan format yang diobservasikan. Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah mengenai dampak perekonomian pariwisata halal terhadap pendapatan pedagang buah di kawasan Museum Tsunami Kota Banda Aceh tahun 2017-2019.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017).

Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai pihak-pihak yang dianggap relevan dengan penelitian ini, terutama yaitu pedagang buah dan sebagai penguat dari hasil wawancara tersebut maka peneliti juga mengkonfirmasi data melalui pembeli buah di kawasan museum Tsunami Kota Banda Aceh

agar wawancara lebih valid peneliti merekam hasil wawancara untuk keperluan pengolahan data. Mekanisme wawancara dilakukan dengan cara wawancara terarah (*guided interview*) yang dilakukan secara individual yakni wawancara peneliti dengan pedagang dan juga pembeli pada pedagang buah di museum Tsunami Kota Banda Aceh. Data responden wawancara dan pedoman wawancara seperti pada lampiran 1.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dalam penelitian kualitatif setelah teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, foto, dan hal-hal yang terkait dengan objek penelitian (Kadir, 2013).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah usaha untuk mencari dan menyusun secara sistematis catatan-catatan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Analisis data merupakan proses penelaan dan penyusunan secara sistematis semua catatan lapangan hasil pengamatan, transkrip wawancara, dan bahan-bahan lainnya yang dihimpun untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan dari penelitian.

Dengan demikian, analisis pengolahan data yang peneliti lakukan adalah dengan menganalisa data hasil observasi, dan interview secara mendalam. Kemudian mereduksi data, dalam hal ini peneliti memilah dan memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Setelah itu, peneliti menyajikan hasil penelitian dan membuat kesimpulan dan implikasi penelitian sebagai bagian akhir dari penelitian ini.

Analisis data menurut Sugiyono, (2014:206) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman sebagai mana dikutip oleh Prastowo, (2012:244) yaitu melalui beberapa proses, antara lain:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama proses reduksi data berlangsung, ada beberapa tahapan selanjutnya, antara lain:

- a. Tahapan mengkategorikan data yaitu memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

- b. Inteprestasi data merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam tahap penyajian data, peneliti mengembangkan deskripsi dari informasi-informasi tersusun untuk menarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan menggunakan bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion/Verying*)

Peneliti membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna dari setiap gejala yang telah diperoleh dan menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan di awal kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan peneliti saat kegiatan penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh, yaitu tepatnya kepada pedagang buah di kawasan objek wisata Museum Tsunami. Kota Banda Aceh ketika dibentuk ada tahun 1956, masih menyandang nama Kota Besar Kutaraja (Undang-undang Darurat Republik Indonesia No. 8 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota-kota besar, dalam lingkungan daerah Provinsi Sumatera Utara). Nama Kutaraja diproklamirkan oleh Gubernur Hindia Belanda Van Swieten setelah sebelumnya bernama Banda Aceh. Nama itu ditabalkan pada 24 Januari 1874 setelah Belanda berhasil menduduki istana setelah jatuhnya kesultanan Aceh yang disahkan oleh Gubernur Jenderal Batavia dengan resmi yang bertanggal 16 Maret 1874. Baru sejak 28 Desember 1962 nama kota ini kembali berganti menjadi Kota Banda Aceh sesuai dengan Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah No. Des 52/1/43-43” (Bappeda Banda Aceh, 2018).

“Ketika terbentuk, Kota Banda Aceh baru terdiri atas dua kecamatan yakni kecamatan Kuta Alam dengan kecamatan Baiturrahman dengan luas wilayah 11,08 km. Kemudian berdasarkan peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1983 Tentang Perubahan batas wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda

Aceh, Kota Banda Aceh mengalami pemekaran sehingga luas wilayah menjadi 61,36 km² yang dibagi kepada empat kecamatan, yaitu: Kecamatan Kuta Alam, Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Meuraxa dan Kecamatan Syiah Kuala. Pada tahun 2000 terjadi pemekaran wilayah kecamatan sehingga kembali berubah menjadi 9 kecamatan sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Banda Aceh No.8 Tahun 2000 yakni Kecamatan Kuta Alam, Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Meuraxa, Kecamatan Banda Raya, Kecamatan Jaya Baru, Kecamatan Ulee Kareng, Kecamatan Kuta Raja, Kecamatan Lueng Bata dan Kecamatan Syiah Kuala. Masyarakat Kota Banda Aceh mayoritas pemeluk agama Islam, namun di kota ini juga berkembang agama yang lainnya,” (Bappeda Banda Aceh, 2018).

“Kota Banda Aceh yang juga merupakan ibukota Propinsi Aceh, secara geografis terletak pada posisi koordinat 05°16’ – 05°36’ LU dan 95°16’ –95°22’ BT. Tinggi rata-rata 0,80 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 61,36 km². Wilayah Kota Banda Aceh mempunyai luas 61,36 km² dengan batas-batas sebagai berikut: Batas Utara: Selat Malaka, Batas Selatan: Samudera Hindia, Batas Timur: Kabupaten Aceh Besar, Batas Barat: Kabupaten Aceh Besar” (Bappeda Banda Aceh). “Jumlah penduduk Kota Banda Aceh pada 2019 tercatat sebanyak 268.156 jiwa. Dari angka tersebut, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari perempuan. Jumlah laki-laki tercatat sebanyak 131.010 jiwa, sementara perempuan 123.894 jiwa.

Sebagai ibukota propinsi, maka Kota Banda Aceh didiami oleh semua suku penduduk yang adadi Aceh dan juga pendatang dari seluruh Indonesia bahkan Internasional, yaitu Suku Aceh, Suku Gayo, Suku Aneuk Jamee, Suku Singkil, Suku Alas, Suku Tamiang, Suku Kluet, Devayan, Suku Sigulai, Suku Batak Pakpak, Suku Haloban, dan Suku Lekon. Sementara penduduk pendatang adalah berasal dari Suku Minang, Suku Jawa, Suku Batak, Suku Nias, Suku Makasar, Suku Ambon, dan Suku Papua” (Bappeda Banda Aceh, 2018).

“Visi kota Banda Aceh adalah “Terwujudnya Kota Banda aceh yang Gemilang dalam Bingkai Syariah” Adapun untuk mewujudkan visi tersebut maka diikuti oleh beberapa misi yang harus dilaksanakan bersama pemerintah dan warga kota, misi tersebut adalah:

1. Meningkatkan pelaksanaan syariat islam dalam bidang penguatan aqidah, akhlak, ibadah, muamalah dan syiar islam
2. Meningkatkan kualitas pendidikan, kebudayaan, kepemudaan dan olahraga
3. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pariwisata dan kesejahteraan masyarakat
4. Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat
5. Meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan yang baik
6. Membangun infrastruktur kota yang ramah lingkungan dan berkelanjutan

7. Memperkuat upaya pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak” (Bappeda Banda Aceh, 2018).

4.1.2 Objek Wisata Islami Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh adalah ibukota Provinsi Aceh yang merupakan salah satu daerah yang memberlakukan Syariat Islam di Indonesia. Kota Banda Aceh juga mengalami dampak yang besar saat bencana Tsunami menghancurkan tanah Aceh pada tahun 2004 lalu. Pembangunan Kota Banda Aceh sebagai kawasan wisata syariah merupakan agenda pembangunan yang menjadi perhatian utama di seluruh dunia saat ini tidak terkecuali kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia, karena besarnya sumbangan atas perekonomian negara dan daerah setempat. Kemajuan industri pariwisata suatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang berkunjung serta ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW), sehingga target dapat dicapai dari sektor tersebut.

Kota Banda Aceh merupakan daerah yang giat mengembangkan potensi pariwisatanya. Pasca Tsunami, Kota Banda Aceh kembali membangun dalam berbagai sektor dengan bantuan yang datang baik dari dalam maupun luar negeri. Hingga kini Kota Banda Aceh telah mengalami begitu banyak perubahan dimana kondisi daerah yang semakin berkembang pesat di berbagai segi, baik segi ekonomi, segi pendidikan, segi pemerintahan, dan segi pariwisata khususnya.

Letak geografis Kota Banda Aceh berada di wilayah paling barat Pulau Sumatera, dengan luas wilayah keseluruhan 61,36 km dan ketinggian rata-rata 0,80 meter di atas permukaan laut (BPS, 2019). Kota Banda Aceh memiliki potensi ekonomi besar sebagai gerbang bagian barat Indonesia dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Potensi tersebut secara tidak langsung dapat menjadi aset bagi Kota Banda Aceh dalam pelaksanaan pembangunannya, khususnya dalam sektor pariwisata.

Pembangunan sektor pariwisata Kota Banda Aceh juga didukung dengan anggaran yang diperuntukkan bagi peningkatan potensi daerah untuk pencapaian target yang ingin dicapai di sektor tersebut. Pemerintah daerah dituntut untuk dapat menggali dan mengelolapotensi pariwisata yang dimiliki dengan menggunakan anggaran yang ada sebagai usaha untuk peningkatan kualitas objek wisatayang sudah ada atau membuat suatu terobosan dengan membuat suatu objekwisata baru sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi setempat. Dukungan anggaran yang diperuntukkan bagi pengembangan pariwisata terlihat padabesaran realisasi belanja suatu daerah.

Alokasi anggaran bagi fungsipariwisata dan kebudayaan dimanfaatkan untuk meningkatkan prospek kepariwisataan daerah, mendorong langkah-langkah strategis dalam meningkatkan kinerja kepariwisataan. Peningkatan kualitas akan mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara yang juga akan meningkatkan penerimaan

daerah terutama retribusi objek wisata dan juga akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Banda Aceh mendorong peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung misalnya jalan dan sarana transportasi (darat, laut, dan udara). Keberadaan jalan akses yang menghubungkan tempat-tempat kunjungan wisata menjadi faktor penunjang utama pengembangan suatu destinasi wisata, serta berperan besar dalam memberikan akses yang mudah, cepat, dan murah sehingga memperlancar perputaran roda perekonomian.

Keberadaan angkutan umum/massal di Kota Banda Aceh saat ini bukanlah andalan masyarakat, khususnya wisatawan dalam melakukan kegiatannya. Hal ini disebabkan perkembangan pelayanan yang tidak disesuaikan dengan kondisi sosial dan teknologi saat ini. Untuk itu, sarana transportasi darat yang memudahkan akses wisatawan yang menjangkau setiap destinasi yang ada di Kota Banda Aceh dan sekitarnya sangat penting untuk dikembangkan.

Transportasi laut di Kota Banda Aceh didukung dengan adanya Pelabuhan Penyeberangan Ulee Lheue. Pelabuhan ini tercatat sebagai salah satu pelabuhan terpadat di Provinsi Aceh yang menghubungkan Kota Banda Aceh dengan daerah sekitarnya. Terdapat delapan armada kapal yang tersedia, diantaranya KMP Tanjung Urang, KMP Papuyu, KMP Seumeulu, KMP Labuhan Haji, KMP BRR, KMP Pulo Rondo, KMP Express Bahari 3B, KMP Express Chantika 89.

Sementara itu untuk transportasi udara didukung dengan adanya Bandar Udara Internasional Sultan Iskandar Muda (SIM) Blang Bintang, Aceh Besar. Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda (SIM) yang dirancang untuk kapasitas 1.700.000 penumpang/tahun telah menjadi salah satu sarana pendukung masuknya wisatawan baik domestik maupun internasional ke Provinsi Aceh dan ke Kota Banda Aceh khususnya. Menurut BPS Provinsi Aceh (2016) tercatat lima perusahaan penerbangan nasional, yaitu Garuda Indonesia, Lion Air, Batik Air, Citilink dan Susi Air, serta terdapat dua perusahaan penerbangan asing, diantaranya Air Asia dan Fire Fly yang menjalani rute melalui Bandara Sultan Iskandar Muda. Berikut jumlah pesawat yang datang dan berangkat dalam lalu lintas penerbangan melalui Bandara Sultan Iskandar Muda.

Peningkatan kunjungan wisatawan di Kota Banda Aceh tidak terlepas dari semakin terkenalnya Provinsi Aceh melalui penerapan syariat Islam dan keberadaan situs-situs Tsunami yang menjadi daya tariknya. Selain itu, kondisi keamanan Aceh secara umum yang sudah kondusif untuk menerima wisatawan, membuat pendatang tidak lagi ragu berkunjung ke wilayah ini. Penerapan secara resmi qanun (peraturan daerah) tentang Hukum Jinayat (hukum pidana Islam) yang berlaku bagi Muslim dan non-Muslim, tidak mengkhawatirkan akan menurunkan jumlah wisatawan.

Merujuk pada Banda Aceh Dalam Angka 2016, tingkat kunjungan wisatawan nusantara sebanyak 789.431 pada tahun

2015. Angka yang sama juga tercatat padabanyaknya kunjungan wisatawan domestik disitus pariwisata tertentu Kota Banda Aceh (Kapal di Atas Rumah Lampulo, Kapal PLTD Apung Punge Blang Cut, Makam Tgk Syiah Kuala, Konter Jubah Mesjid Raya Baiturrahman, Pusat Informasi Ulee Lheue, dan Hunian Hotel). Pengunjung objek wisata ini tidak hanya masyarakat lokal, tetapi jugadatang dari beberapa daerah seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, dan beberapa daerah lainnya di Indonesia.

Jumlah wisatawan ke Kota Banda Aceh jika dihitung dari jumlah tamu yang menginap di Hotel/akomodasi adalah sebagai berikut: jumlah kunjungan wisatawan mancanegara selama 2014 mencapai 11.103 dibandingkan 5.317 pada tahun 2013. Jumlah wisatawan domestik tahun 2014 sebanyak 224.939 dibanding tahun 2013 mencapai 229.589. Pemerintah Kota Banda Aceh telah menetapkan target untuk meningkatkan jumlah kunjungan, dimana ditargetkanwisatawan yang datang ke Banda Aceh berjumlah minimal 25% dari total wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Aceh untuk tahun-tahun selanjutnya.

Kegiatan pemasaran pariwisata membutuhkan konsep dan dukungan daripemerintah maupun masyarakat lokal. Dikarenakan perkembangan strategi-strategi pemasaran yang didukung perkembanganteknologi komunikasi maka kreatifitas dalam melakukan promosi sangat dibutuhkan danperlu terus untuk dikembangkan. Untuk itu promosi wisata tidak bisalagi hanya mengandalkan promosi konvensional, tapi juga

menggunakan metode-metode dan media-media promosi yang baru. Penggunaan internet sebagai media promosi saat ini lebih representatif dan informatif, dengan menampilkan potensi-potensi daerah setempat sehingga bisa menjadi rujukan utama bagi wisatawan dalam memilih destinasi.

Kota Banda Aceh melalui Dinas Pariwisata memanfaatkan beberapa media dalam melakukan promosi wisata. Kegiatan promosi melalui media cetak dan elektronik saat ini gencar dilakukan. Beberapa bentuk iklan telah disiarkan dan ditayangkan oleh Radio dan Televisi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Disamping radio dan televisi, bentuk promosi lain dilakukan via internet. E-marketing atau pemasaran menggunakan internet saat ini telah menjadi suatu keharusan dalam mempromosikan produk baik barang dan jasa.

4.1.3 Deskripsi Informan Penelitian

Informan merupakan bagian terpenting yang terdapat dalam suatu penelitian. Sebab informan berhubungan langsung dengan penelitian itu sendiri. Adapun informan dalam penelitian ini adalah para pedagang buah yang berjualan di kawasan abjek wisata Museum Tsunami Kota Banda Aceh. Pedagang yang menjadi informan yaitu pedagang yang termasuk dalam kategori pedagang yang berjualan buah menggunakan gerobak yang melakukan usaha jualan di kawasan objek wisata museum Tsunami. Pedagang dengan kriteria tersebut berjumlah 7 orang, yang kesemua pedagang tersebut hanya melakukan usaha

dengan berdagang buah segar, maupun makanan olahan buah-buahan seperti rujak atau buah potong dan memiliki pelanggan yaitu pengunjung objek wisata Museum Tsunami, maupun pengguna jalan yang melintasi kawasan tersebut.

Berdasarkan kriteria pedagang yang berjualan makanan di kawasan objek wisata Museum Tsunami Kota Banda Aceh tersebut, maka yang menjadi responden penelitian adalah berjumlah 7 orang pedagang, pengambilan sampel penelitian ini dikarenakan kesediaan pedagang untuk menjadi responden. Jadi berdasarkan hasil wawancara awal dengan pedagang, maka yang bersedia menjadi responden sebanyak 7 orang dengan profil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Profil Responden Penelitian

No	Nama Usaha	Nama Pedagang (Insial)	Jenis Kelamin	Usia (Th)	Waktu Buka
1	Gerobak Kak Yuli	Maisal Qadir (MQ)	Lk	38	10:00-19:00
2	R&R Buah Segar	Rita (RT)	Pr	32	10:00-18:00
3	Gerobak Buah Segar	Abu Bakar (AB)	Lk	55	10:00-22:00
4	Jambu Sari Kak Desi	Ana (AN)	Pr	40	10:00-18:00
5	Jambu Sari Om Gun	Gunawan (GW)	Lk	42	10:00-22:00
6	Jambu Sari Om Deden	Roni (RN)	Lk	33	11:00-22:00
7	Jambu Klutuk Sabat	Sovi (SV)	Pr	26	09:00-19:00

4.2 Dampak Perekonomian Pariwisata Halal Terhadap Pendapatan Pedagang Buah Di Kawasan Museum Tsunami Kota Banda Aceh

4.2.1 Deskripsi Objek Wisata Museum Tsunami Kota Banda Aceh

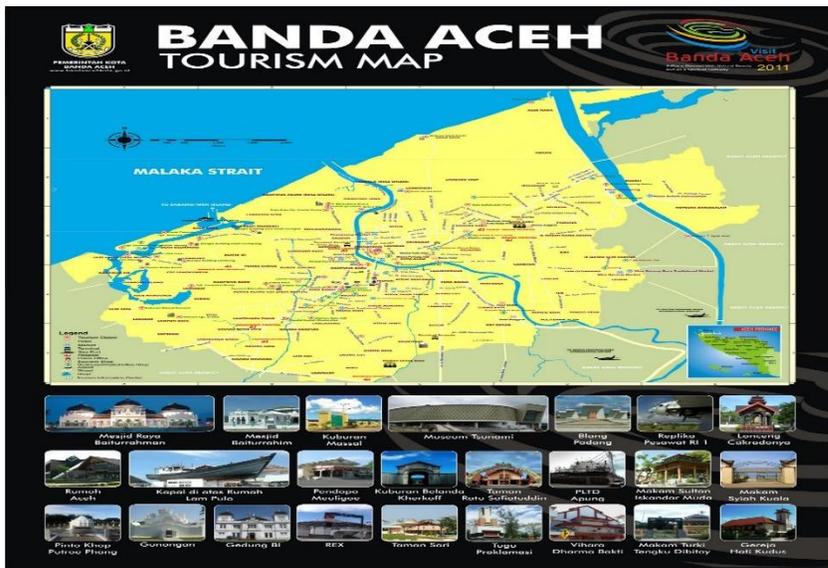
Kota Banda Aceh merupakan daerah yang giat mengembangkan potensi pariwisatanya. Pasca Tsunami, Kota Banda Aceh kembali membangun dalam berbagai sektor dengan bantuan yang datang baik dari dalam maupun luar negeri. Hingga kini Kota Banda Aceh telah mengalami begitu banyak perubahan dimana kondisi daerah yang semakin berkembang pesat di berbagai segi, baik segi ekonomi, segi pendidikan, segi pemerintahan, dan segi pariwisata khususnya pariwisata.

Dengan dibangunnya museum Tsunami sebagai objek wisata, menimbulkan dampak positif dalam perekonomian masyarakat Kota Banda Aceh dan sangat dirasakan sekali perbedaannya. Pada dasarnya ekonomi Islam berkaitan erat dengan kehidupan perekonomian manusia, baik itu berhubungan dengan kesejahteraan manusia, sumber daya, distribusi, dan tingkah laku manusia. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi bahkan menjadikan sebagai sebuah kewajiban.

Fasilitas wisata Islami yang terdapat pada objek wisata Museum Tsunami Banda Aceh yaitu terdapat layanan ibadah seperti fasilitas shalat; tersedianya makanan dan jaminan dengan label halal, fasilitas umum yang memadai seperti toilet dengan air bersih, penutupan sementara aktivitas museum pada saat

waktu sholat tiba, serta tidak adanya aktivitas minuman beralkohol dan layanan yang dapat membedakan antara perempuan dan laki-laki.

Gambar 4.1 Peta Lokasi Objek Wisata Kota Banda Aceh



Sumber: Bappeda Kota Banda Aceh (2018)

Berbagai objek wisata sebagai potensi wisata Banda Aceh tersebar di seluruh kecamatan. Objek wisata tersebut terdiri atas 4 lokasi objek wisata alam, 5 lokasi objek wisata Tsunami, 6 lokasi objek wisata spiritual dan bersejarah, serta 29 lokasi objek wisata sejarah dan purbakala (BPS, 2016). Seiring gencarnya pembangunan sektor wisata yang dilakukan pemerintah setempat, beberapa lokasi objek wisata tersebut kini semakin terkenal baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, seperti Masjid Raya Baiturrahman, Museum Negeri Aceh, Kher Koff, Museum Tsunami Aceh, Pantai Ulee

Lheue, PLTD Apung, dan Kapaldi Atas Rumah (Kemenpar, 2015).

Objek wisata museum Tsunami merupakan salah satu objek wisata yang berada di Kota Banda Aceh, yang menjadi fungsi utama sebagai pusat edukasi dan catatan sejarah tentang bencana Tsunami, tetapi juga sebagai tempat atraksi budaya, kegiatan ekonomi, serta kegiatan lainnya dan bahkan menjadi objek wisata religi karna didalamnya dirancang untuk umat manusia yang masih hidup terkenang akan musibah Tsunami yang melanda Aceh, sehingga membuaat penyadaran akan pentingnya selalu bertawakkal dan beriman kepada Allah Swt.

Objek wisata Museum Tsunami merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan yang melakukan wisata ke Kota Banda Aceh. Objek wisata Museum Tsunami merupakan objek wisata harus di bangun atau dikelola secara profesional sehingga menarik wisatawan untuk datang dan berkunjung ke Kota Banda Aceh, objek wisata Museum Tsunami memiliki daya tarik tersendiri karena objek wisata Museum Tsunami memiliki ciri khusus/spesifikasi bersifat langka yang tidak diperoleh di daerah lain, Museum Tsunami mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek wisata museum Tsunami pada masa lampau.

Secara nyata, kegiatan pariwisata memberikan manfaat pada perekonomian masyarakat sekitar khususnya dalam perdagangan. Dalam mewujudkan kehidupan ekonomi

sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan sumberdaya-Nya di alam raya ini. Allah SWT mempersilakan manusia untuk memanfaatkannya, sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Baqarah ayat 29 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۚ ٢٩

Artinya : *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikanNya tujuh langit. Dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.*

Dalam hal M. Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat yang dikemukakan bahwa, tujuan Allah menciptakan dan mengatur semua ini adalah semata-mata agar umatnya dapat memperoleh kehidupan yang layak dan sejahtera dimuka bumi ini, kemudian juga agar manusia itu memenuhi segala kebutuhannya baik yang bersifat dharuriah maupun hajjiyat hal ini sesuai dengan salah satu tujuan syari'atnya hukum islam oleh Allah yakni untuk mewujudkan kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

Objek wisata museum Tsunami bukan hanya tempat sejarah saja, bahkan menjadi tempat masyarakat Kota Banda Aceh untuk mencari rezeki dan memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara berdagang. Menurut wikipedia Indonesi pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan

barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang pedagang yang bernama Ibu RT yang sebelumnya berdagang kawasan Peunayong, kemudian berdagang dikawasan objek wisata museum Tsunami Kota Banda Aceh menyatakan, bahwa pendapatannya selama berdagang kawasan Peunayong sebesar Rp. 4.000.000/bulan. Kemudian setelah berdagang di kawasan objek wisata museum Tsunami menjadi sebesar Rp. 6.000.000-7.000.000/bulan. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang lain yaitu bapak MQ yang sudah berjualan sejak tahun 2015 menyatakan bahwa beliau berjualan buah di kawasan objek wisata museum Tsunami pendapatan setiap harinya berkisar dari Rp.5.000.000 sampai Rp.7.000.000/bulan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pedagang mengaku berjualan di kawasan tersebut karena ada objek wisata museum Tsunami, jadi orang yang berkunjung ke museum Tsunami banyak yang membeli buah dari pedagang tersebut, tetapi banyak juga pembeli yang melakukan pembelian karena mereka kebetulan lewat di kawasan tersebut, sehingga memutuskan membeli buah dar pedagang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pedagang banyak terbantu dalam peningkatan ekonomi mereka dengan melakukan penjualan di kawasan objek wisata museum Tsunami, hal ini dapat menambah pendapatan mereka dengan berjualan buah, sehingga dapat menambah pemasukan

ekonomi dalam menghidupi keluarga dari dampak berjualan di kawasan objek wisata museum Tsunami.

4.2.2 Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan Pedagang Buah di Kawasan Museum Tsunami

Pariwisata dan ekonomi memiliki keterkaitan yang kuat, seiring berkembangnya pariwisata di suatu daerah sangat memungkinkan untuk berkembangnya perekonomian di daerah tersebut. Hubungan keduanya saling melengkapi, ekonomi akan tumbuh jika ditopang oleh perkembangan wisata yang semakin maju, terutama bagi pelaku usaha sekitar destinasi wisata, baik pelaku usaha kecil, menengah, maupun yang besar. Menurut Cooper (2005) dalam (Remi, Waluyo, & Muljarjadi, 2016:4-5) model ekonomi pariwisata ada tiga unsur yang terkait, yaitu: 1) konsumen dalam hal ini adalah wisatawan; 2) mata uang yang beredar sebagai unsur dalam transaksi ekonomi; 3) adanya barang dan jasa dari sektor ekonomi.

Kota Banda Aceh adalah ibu kota Propinsi Aceh, walaupun tidak mempunyai potensi sumberdaya alam yang dapat dieksploitasi, kota Banda Aceh mempunyai potensi lain, yakni kondisi alam yang indah, udara yang sejuk, mempunyai tempat-tempat peninggalan bersejarah, serta terletak pada posisi yang strategis menjadikan kota ini berpotensi sebagai daerah kunjungan wisata (Bappeda Kota Banda Aceh, 2018). Karena potensi tersebut sektor pariwisata dijadikan sebagai salah satu sektor unggulan di Kota Banda Aceh, yang diharapkan dapat

menjadi penggerak utama perekonomian kota. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana pengaruh sektor pariwisata halal dan keterkaitannya dengan sektor lain terhadap perekonomian Kota Banda Aceh khususnya pendapatan pedagang buah di kawasan objek wisata museum Tsunami. Pengaruh sektor pariwisata halal terhadap perekonomian kota Banda Aceh menunjukkan peran sektor pariwisata terhadap tingkat perekonomian kota. Keberadaan objek wisata di sekitar pusat kota telah mempengaruhi struktur kota, dimana kegiatan dan usaha yang terkait dengan pariwisata tertarik untuk mendekati objek wisata sebagai sumber ekonomi.

Salah satu destinasi objek wisata yang terkenal di Kota Banda Aceh adalah objek wisata museum Tsunami yang terletak di kawasan Blang Padang Kota Banda Aceh, hanya berjarak ratusan meter dari pusat kota dan pusat pemerintahan Kota Banda Aceh membuat objek wisata museum Tsunami berada di jantung kota Banda Aceh, sehingga aktivitas warga Kota Banda Aceh banyak melewati kawasan tersebut. Museum Tsunami yang dibangun pada tahun 2005 tersebut digunakan sebagai pusat Pendidikan dan sejarah mengenang kejadian dahsyat musibah gempa dan Tsunami Aceh, pada akhir Desember 2004 yang mengakibatkan ratusan ribu jiwa menjadi korban musibah tersebut. Objek wisata museum Tsunami merupakan museum yang dirancang untuk mengenang musibah tersebut, disamping sebagai tempat belajar sejarah tentang Tsunami Aceh, karena di Museum Tsunami terdapat banyak

koleksi atau benda-benda yang menjadi saksi bisu pada peristiwa Tsunami Aceh.

Museum Tsunami dibangun dilahan ± 10.000 Ha, dan terletak di depan Blang Padang, berdampingan dengan kuburan Kerkhoff, membuat banyak masyarakat yang berada dikawasan memanfaatkan aktifitas pengunjung objek wisata museum Tsunami dengan berjualan makanan, minuman, souvenir bahkan benda-benda yang menjadi ciri khas dari museum tsunami maupun ciri khas Aceh pada umumnya (Bappeda Kota Banda Aceh, 2018). Diantara banyak pedagang tersebut juga terdapat pedagang buah yang melakukan aktifitas jual beli buah di kawasan objek wisata museum Tsunami, jumlah pedagang ini tidak banyak dan mereka berjualan dengan menggunakan grobak buah, sehingga memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan penjualan. Pedagang buah yang dikawasan objek wisata museum Tsunami yang menjadi objek penelitian ini sudah melakukan penjualan sejak tahun 2013 dengan omset dan modal yang dikeluarkan berbeda-beda dari setiap pedagang. Alasan pedagang melakukan penjualan buah, karena melihat potensi yang ada di kawasan objek wisata museum Tsunami yang memiliki pengunjung yang banyak setiap harinya, sehingga diharapkan dapat memberi pemasukan dari hasil berjualan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan, diperoleh gambaran seperti pada tabel berikut

Tabel 4.2 Responden Penelitian Berdasarkan Lama Berjualan

No	Nama Usaha	Nama Pedagang (Insial)	Jenis Kelamin	Usia (Th)	Mulai Berjualan
1	Gerobak Kak Yuli	Maisal Qadir (MQ)	Lk	38	2015
2	R&R Buah Segar	Rita (RT)	Pr	32	2018
3	Gerobak Buah Segar	Abu Bakar (AB)	Lk	55	2013
4	Jambu Sari Kak Desi	Ana (AN)	Pr	40	2013
5	Jambu Sari Om Gun	Gunawan (GW)	Lk	42	2017
6	Jambu Sari Om Deden	Roni (RN)	Lk	33	2018
7	Jambu Klutuk Sabat	Sovi (SV)	Pr	26	2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah pedagang yang berjualan dan menjadi responden dari penelitian ini adalah berjumlah tujuh orang yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah empat orang, dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak tiga orang, responden dengan waktu berjualan terlama sebanyak dua orang yaitu pada tahun 2013, dan yang paling baru berjualan yaitu dua orang yaitu pada tahun 2018. Bisa dilihat dari usia pedagang, pedagang yang paling muda dengan usia 26 tahun, sedangkan pedagang yang paling tua berusia 55 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang yang sudah duluan berjualan, yaitu Ibu AN diperoleh gambaran bahwa pada saat mereka berjualan pada tahun 2013, pedagang buah yang berjualan masih tidak ada, kemudian baru pada tahun 2014 baru ada pedagang lain, kemudian jumlah buah yang dijual juga belum banyak variasi, mereka hanya menjual buah potong dan rujak, sehingga omset mereka masih kecil. Selanjutnya juga dikatakan oleh pedagang Pak AB yang menyatakan bahwa dia awalnya berjualan hanya mengisi waktu luang, dari pada tidak

ada kerjaan di rumah, apalagi beliau sudah tua, sehingga tidak sanggup lagi bekerja sebagai buruh kasar, tapi alhamdulillah berkat dia berjualan buah dapat meningkatkan perekonomian keluarga, hasil penjualan buah setiap harinya berkisar antara Rp.400.000 sampai Rp.700.000/hari.

Berdasarkan hasil analisa tersebut, secara tidak langsung, pembangunan objek wisata Museum Tsunami untuk meningkatkan perekonomian masyarakat kawasan tersebut, begitu juga dengan pembangunan objek wisata museum Tsunami, dapat memberikan dampak terhadap peningkatan perekonomian khususnya pedagang buah yang melakukan penjualan dikawasan tersebut. Boediono dalam Tarigan (2004: 44), mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, di mana persentase pertambahan output haruslah lebih tinggi dari dari persentase pertambahan jumlah penduduk, dan ada kecenderungan pertumbuhan ini akan berlanjut dalam jangka panjang. Hal ini dapat terlihat dengan fokus pembangunan pemerintah Kota Banda Aceh yang lebih mementingkan pembangunan objek-objek wisata, sehingga dapat memberikan citra positif dimana Kota Banda Aceh sebagai Kota Wisata Islami. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bersarnya modal dan pendapatan yang diperoleh pedagang buah dikawasan objek wisata Museum Tsunami Kota Banda Aceh seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Informasi Modal Dan Pendapatan Pedagang Buah Tahun 2017

No	Nama Usaha	Nama Pedagang (Insial)	Pendapatan/Bulan (Rp)
1	Gerobak Kak Yuli	Maisal Qadir (MQ)	7,000,000
2	R&R Buah Segar	Rita (RT)	6,700,000
3	Gerobak Buah Segar	Abu Bakar (AB)	7,800,000
4	Jambu Sari Kak Desi	Ana (AN)	7,000,000
5	Jambu Sari Om Gun	Gunawan (GW)	8,400,000
6	Jambu Sari Om Deden	Roni (RN)	
7	Jambu Klutuk Sabat	Sovi (SV)	5,600,000

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan pedagang pada tahun 2017 dengan jumlah rata-rata pendapatan terendah sebesar Rp.5.600.000 dan jumlah rata-rata pendapatan tertinggi sebesar Rp.8.400.000, selanjutnya pendapatan pedagang pada tahun 2018 seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Informasi Modal Dan Pendapatan Pedagang Buah Tahun 2018

No	Nama Usaha	Nama Pedagang (Insial)	Pendapatan/Bulan (Rp)
1	Gerobak Kak Yuli	Maisal Qadir (MQ)	8,500,000
2	R&R Buah Segar	Rita (RT)	8,200,000
3	Gerobak Buah Segar	Abu Bakar (AB)	9,300,000
4	Jambu Sari Kak Desi	Ana (AN)	8,500,000
5	Jambu Sari Om Gun	Gunawan (GW)	9,900,000
6	Jambu Sari Om Deden	Roni (RN)	7,500,000
7	Jambu Klutuk Sabat	Sovi (SV)	7,100,000

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan pedagang pada tahun 2018 dengan jumlah rata-rata pendapatan terendah sebesar Rp.7.100.000 dan jumlah rata-rata

pendapatan tertinggi sebesar Rp.9.900.000, selanjutnya pendapatan pedagang pada tahun 2019 seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Informasi Modal Dan Pendapatan Pedagang Buah Tahun 2019

No	Nama Usaha	Nama Pedagang (Insial)	Modal (Rp)	Pendapatan/ Bulan (Rp)
1	Gerobak Kak Yuli	Maisal Qadir (MQ)	6,000,000	11,000,000
2	R&R Buah Segar	Rita (RT)	6,500,000	9,900,000
3	Gerobak Buah Segar	Abu Bakar (AB)	4,000,000	11,000,000
4	Jambu Sari Kak Desi	Ana (AN)	4,000,000	11,000,000
5	Jambu Sari Om Gun	Gunawan (GW)	12,000,000	13,200,000
6	Jambu Sari Om Deden	Roni (RN)	5,000,000	8,800,000
7	Jambu Klutuk Sabat	Sovi (SV)	7,000,000	8,800,000

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat modal kerja yang dikeluarkan oleh pedagang buah dalam memulai usaha berjualan buah paling rendah adalah Rp.4.000.000, sedangkan modal usaha yang paling banyak sebesar Rp.12.000.000. Pendapatan perbulan pedagang buah berdasarkan hasil penjualan buah di kawasan objek wisata Museum Tsunami Kota Banda Aceh adalah dengan pendapatan terkecil yaitu Rp.8.800.000 perbulan, sedangkan pendapatan yang paling besar yaitu Rp.11.000.000. Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan, modal usaha yang responden gunakan bersumber dari modal pinjaman Koperasi, dan juga bersumber dari hasil modal pribadi yang

bersumber dari hasil usaha sebelum berjualan di kawasan objek wisata Museum Tsunami.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan diperoleh gambaran bahwa modal yang dikeluarkan oleh pedagang terutama untuk membeli gerobak, kemudian modal sehari-hari untuk jualan yaitu modal untuk membeli buah, buah sendiri diperoleh pedagang dari Lambaro Aceh Besar. Pembelian buah sebagai bahan jualan, dilakukan dua kali dalam seminggu, atau tergantung tingkat penjualan yang dilakukan (Bapak GW).

Menurut RN, tingkat penjualan buah berbeda-beda setiap harinya, tergantung rezeki, dan biasanya yang banyak pembeli pada hari Sabtu dan Minggu, atau pada hari-hari ada kegiatan (event) biasanya dilaksanakan di Blang Padang. Akibat pandemi Corona 19 juga berimbas pada hasil penjualan, hal ini terutama karena ditutupnya objek wisata Museum Tsunami dari pengunjung, sehingga tidak ada aktivitas masyarakat di objek wisata Museum Tsunami biasanya banyak pembeli dari pengunjung museum Tsunami, ini karena ditutup, jadi kurang juga orang yang beli (Ibu SV).

Berdasarkan jumlah modal yang dikeluarkan oleh pedagang sebagai modal harian dalam melakukan usahanya, seperti hasil wawancara dengan ibu RT yang menyatakan bahwa responden melakukan belanja 2-3 kali seminggu, tergantung banyaknya laku barang dagangannya, hal serupa juga disampaikan oleh responden lain, seperti bapak MQ,

AB, GW, dan ibu SV, sedangkan oleh bapak RN, dan buk AN, mengatakan bahwa mereka berbelanja sesuai dengan keperluan harian dan banyaknya barang dagangan yang tersisa.

Rata-rata jumlah modal yang dikeluarkan oleh pedagang setiap melakukan pembelian barang dagangan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Rata-rata Modal dan Pembelian Buah

No	Nama Usaha	Nama Pedagang (Insial)	Modal Belanja (Rp/sekali)	Pembelian/ Minggu
1	Gerobak Kak Yuli	Maisal Qadir (MQ)	500,000	2 kali
2	R&R Buah Segar	Rita (RT)	400,000	2 kali
3	Gerobak Buah Segar	Abu Bakar (AB)	400,000	2 kali
4	Jambu Sari Kak Desi	Ana (AN)	500,000	2 kali
5	Jambu Sari Om Gun	Gunawan (GW)	600,000	2 kali
6	Jambu Sari Om Deden	Roni (RN)	350,000	2 kali
7	Jambu Klutuk Sabat	Sovi (SV)	400,000	2 kali

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah pembelian bahan baku jualan dalam setiap minggu adalah 2 kali, dengan besaran modal untuk setiap kali belanja adalah antara Rp.350.000 sampai Rp.600.000. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa durasi belanja bahan jualan tergantung tingkat penjualan sehari-hari, kalau barang dagangannya cepat habis, biasanya akan terus berbelanja, pedagang juga tidak banyak menyetok barang dagangan, karena akan cepat membusuk. Alasan lain pedagang tidak menyetok barang, karena kualitas, semakin lama buah-buahan disimpan, maka kualitasnya tidak fresh lagi, yang

berakibat kepada rasa dan tekstur buah yang sudah kering atau layu.

Dampak ekonomi dalam setiap pengembangan obyek wisata, secara langsungnya adalah membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal, baik itu sebagai pegawai bagian kebersihan, keamanan, ataupun lainnya yang sesuai dengan kemampuan, skill masyarakat sekitar yang bisa dipergunakan oleh pihak pengelola wisata, atau dengan berjualan, seperti: makanan, minuman atau voucher hp di sekitar lokasi wisata sehingga masyarakat lokal bisa mendapatkan peningkatan taraf hidup yang layak. Selain untuk masyarakat lokal, dampak ekonomi juga akan berpengaruh bagi pemerintah daerah yang akan mendapatkan pendapatan dari pajak. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa tingkat pendapatan rata-rata pedagang buah yang melakukan penjualan di kawasan objek wisata museum Tsunami dari tahun 2017-2019 seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Rata-rata Pendapatan Pedagan Buah di Kawasan Museum Tsunami

No	Nama Pedagang (Insial)	Pendapatan Rata-rata (Rp/Tahun)		
		2017	2018	2019
1	Maisal Qadir (MQ)	77,000,000	93,500,000	121,000,000
2	Rita (RT)	73,700,000	90,200,000	108,900,000
3	Abu Bakar (AB)	85,800,000	102,300,000	121,000,000
4	Ana (AN)	77,000,000	93,500,000	121,000,000
5	Gunawan (GW)	92,400,000	108,900,000	145,200,000
6	Roni (RN)	0	82,500,000	96,800,000
7	Sovi (SV)	61,600,000	78,100,000	96,800,000
Jumlah		467,500,000	649,000,000	810,700,000
Rata-rata		66,785,714	92,714,286	115,814,286

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa tingkat pendapatan penjual buah dikawasan objek wisata Museum Tsunami Kota Banda Aceh berdasarkan tahun 2017- 2019 memiliki rata-rata antara Rp.66,785,714 sampai Rp.115,814,286, hal ini didasarkan pada rata-rata tingkat penjualan pedagang pada setiap harinya. Menurut Ibu AN dan Ibu RT, mereka juga tidak setiap hari berjualan, karena sering dilarang oleh Satpol PP, kemudian waktu mereka berjualan juga tidak lama, ada yang berjualan dari siang ke sore, atau pada waktu sore hari saja. Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak AB dan bapak GW, yang menyatakan bahwa mereka berjualan tidak setiap hari tergantung pada keadaan, dan juga imbauan dari Satpol PP, untuk hasil penjualan sendiri yang banyak biasanya pada hari Sabtu dan Minggu sore, kalau hari-hari biasa kadang sepi. Hasil dari pendapatan pedagang, digunakan untuk keperluan sehari-hari dan disisihkan untuk modal usaha berjualan buah. Pedagang yang berjualan di kawasan objek wisata juga dikenakan biaya lapak, dengan jumlah sewa Rp.10.000/hari.

Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh gambaran bahwa tingkat penjualan akibat Covid 19 juga menurun drastis, hal ini juga diakibatkan ditutupnya objek wisata Museum Tsunami, sehingga tidak ada masyarakat yang berkunjung, sehingga aktivitas masyarakat di kawasan ini agak berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya objek wisata museum Tsunami dapat memberikan dampak ekonomi bagi pedagang, sebaliknya kalau objek wisata museum Tsunami tidak

ada, atau ditutup seperti akibat pandemi Covid 19 sekarang, berimbas kepada menurunnya pendapatan pedagang buah yang berjualan di kawasan objek wisata tersebut, karena pedagang hanya berharap dari penjualan kepada masyarakat yang melintas di kawasan tersebut.

Hasil wawancara dengan Bapak GW dan bapak MQ menyatakan bahwa dengan mereka melakukan penjualan buah di kawasan objek wisata Museum Tsunami, kehidupan ekonomi responden banyak mengalami peningkatan, setidaknya mereka tidak perlu jauh-jauh lagi untuk berjualan, karena kebanyakan dari pedagang di kawasan objek wisata Museum Tsunami adalah warga yang tinggal di sekitar objek wisata. Selanjutnya responden juga dalam berjualan buah bisa mendapat pinjaman modal yang bersumber dari koperasi, sehingga dapat membantu pedagang dalam melakukan pengembangan usahanya.

Berdasarkan hasil analisa di atas, pendapatan masyarakat disekitar objek wisata Museum Tsunami memiliki dampak secara ekonomi, hal ini sesuai dengan pendapat Aryunda, (2011:3) bahwa dampak pariwisata terhadap ekonomi dapat secara umum, yakni dapat menjadi sumber devisa, sumber penghasilan masyarakat, pendapatan bagi pemerintah, tercipta lapangan kerja, pengaruh terhadap harga dan tarif, pengaruh pada distribusi keuntungan maupun manfaat, pengaruh terhadap pengelolaan maupun kepemilikan, dan tentunya dapat mempengaruhi pembangunan. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi penghasilan terkait pariwisata, diantaranya

tingkat konsumsi atau pengeluaran, jarak dari tempat wisata, masa kerja dan jumlah wisatawan yang berkunjung.

4.3 Dampak Positif dan Negatif Pariwisata Halal Kota Banda Aceh

4.3.1 Dampak Positif Pariwisata Halal Kota Banda Aceh

Potensi wisata apabila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian, sosial dan budaya masyarakat setempat. Penduduk wilayah wisata mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata.

Dampak positif aktivitas sosial budaya yang bisa dimanfaatkan dalam menjalani pariwisata halal di Kota Banda Aceh diantaranya penduduk setempat terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut, penduduk setempat bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, sebagai penyelenggara atraksi wisata dan budaya khusus (tarian adat, upacara-upacara agama, ritual, dan lain-lain), produsen cinderamata yang memiliki kekhasan dari obyek tersebut dan turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan yakin, tenang, aman selama mereka berada di obyek wisata tersebut.

Dampak politik dalam menjalani pariwisata halal di Kota Banda Aceh sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, menyatakan bahwa

penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Kota Banda Aceh walau mengalami dampak yang besar sebagai tempat destinasi pariwisata berbasis Islami dengan mengandalkan kawasan pariwisata, adat istiadat, dan budaya. Hal ini direalisasikan dengan meluncurkan branding pariwisata yaitu *World Islamic Tourism* pada tanggal 31 Maret 2015. Pemerintah Kota Banda Aceh mencoba menarik wisatawan dengan menawarkan konsep wisata Islami dengan didukung peningkatan sarana dan prasarana. Sehingga sudah sepatutnya sektor pariwisata melihat hal ini sebagai salah satu pasar potensial, dengan menggabungkan konsep wisata dengan nilai-nilai Islam, melalui inisiatif masyarakat dengan memanfaatkan lokasi di sekitar objek wisata religi ini, maka mereka dapat membuka usaha sendiri dan bahkan dapat memberi pekerjaan bagi orang lain, serta berdampak kepada peningkatan ekonomi yang diharapkan dapat menunaikan amal shaleh seperti dalam Surat at-Taubah ayat 60 yang berbunyi:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً ۗ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ۖ ٦٠ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*”.

Selanjutnya dampak positif ekonomi dalam menjalani pariwisata halal di Kota Banda Aceh yaitu keadaan ekonomi masyarakat mengalami peningkatan dengan cara membuka berbagai jenis usaha sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Masyarakat membuka berbagai jenis usaha ialah sebagai upaya untuk memperoleh pendapatan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya sehingga terwujudlah kesejahteraan ekonomi. Jadi, pada intinya masyarakat merasakan manfaat objek wisata Museum Tsunami yang berada di Kota Banda Aceh memiliki dampak positif bagi perekonomian masyarakat, sehingga masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri bahkan memberi pekerjaan orang lain.

4.3.2 Dampak Negatif Pariwisata Halal Kota Banda Aceh

Potensi pariwisata yang tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial.

Dampak negatif dari suatu pariwisata adalah kerusakan alam dan lingkungan akibat aktivitas wisatawan, banyaknya sampah dilokasi objek wisata, objek wisata digunakan sebagai lokasi maksiat, dan berkurangnya nilai atau tatanan budaya pada lokasi objek wisata, hal ini dapat terjadi karena kurangnya perhatian dan pemahaman pengelola objek wisata akan potensi positif dari suatu objek wisata.

Dampak negatif dari pengelolaan wisata halal merupakan tanggung jawab pengelola dan pengunjung dalam mematuhi aturan yang sudah ditetapkan, sebagaimana keputusan badan pengurus harian DSN MUI tentang pengelolaan wisata halal yang maksud adalah berorientasi pada kemaslahatan umum; Berorientasi pada pencerahan, penyegaran dan ketenangan; Menghindari kemusyrikan dan khurafat; Menghindari maksiat, seperti zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi; Menjaga perilaku, etika, dan nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila; Menjaga amanah, keamanan, dan kenyamanan, Bersipat universal dan inklusif; Menjaga kelestarian lingkungan; Menghormati nilai sosial budaya dan kearifan lokal.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan bahwa dampak negatif dari kegiatan pariwisata diantaranya meningkatnya kecenderungan untuk mengimpor bahan-bahan yang diperlukan dalam pariwisata sehingga produk lokal tidak terserap, pengembalian modal investasi juga tidak dapat dipastikan waktunya, adanya pengaruh degradasi alam, munculah limbah yang besar, polusi, transportasi, yang memerlukan biaya untuk memperbaikinya.

Menurut Pendit (2006) Pariwisata merupakan kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja sehari harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut, ini mencakup kepergian untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan seharian atau darmawisata/ ekskursi. Aktivitas dilakukan selama mereka tinggal di tempat yang dituju dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan destinasi wisata halal diantaranya lokasi, dengan penerapan sistem halal di area pariwisata, transportasi dengan penerapan sistem halal, seperti pemisahan tempat duduk antara laki- laki dan wanita yang bukan mahram sehingga tetap sesuai dengan syariat Islam dan terjaganya kenyamanan wisatawan, konsumsi dengan memperhatikan segi kehalalan konsumsi, dan hotel yang seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip syariah Islam.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Museum Tsunami Kota Banda Aceh merupakan objek pariwisata halal yang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh dengan senantiasa mengikuti aturan pariwisata halal seperti menyediakan fasilitas terdapat layanan ibadah seperti fasilitas shalat; tersedianya makanan dan jaminan dengan label halal, fasilitas umum yang memadai seperti toilet dengan air bersih, penutupan sementara aktivitas museum pada saat waktu sholat tiba, serta tidak adanya aktivitas minuman beralkohol dan layanan yang dapat membedakan antara perempuan dan laki-laki.
2. Kawasan Museum Tsunami Kota Banda Aceh memiliki dampak perkeonomian bagi masyarakat, hal ini terlihat dari adanya aktivitas masyarakat dengan memanfaatkan kawasan objek wisata Museum Tsunami dengan berjualan makanan, souvenir, minuman ringan, buah-buah segar, aksesoris, dan kebutuhan pengunjung yang melakukan kunjungan ke objek wisata Museum Tsunami Kota Banda Aceh. Pendapatan pedagang buah di kawasan Museum Tsunami Kota Banda Aceh tahun 2017-2019 diperoleh bahwa tingkat pendapatan rata-rata

pedagang buah sejak tahun 2017 sampai 2019 mengalami peningkatan, pada tahun 2017 rata-rata pendapatan pedagang sebesar Rp.66,785,714, pada tahun 2018 sebesar Rp.92,714,286, sedangkan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi Rp. 115,814,286. Jadi masyarakat merasakan manfaat objek wisata Museum Tsunami yang berada di Kota Banda Aceh memiliki dampak positif bagi perekonomian masyarakat, sehingga masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri bahkan memberi pekerjaan orang lain.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat menjadi rujukan tentang dampak perekonomian pariwisata halal terhadap pendapatan pedagang buah di kawasan Museum Tsunami Kota Banda Aceh tahun 2017-2019, sehingga dapat mejadi rujukan dalam mengambil kebijakan tentang pariwisata halal di Kota Banda Aceh.
2. Bagi peneliti lain dapat menjadikan informasi awal dalam melakukan penelitian lanjutan, terutama setiap orang yang ingin memperdalam pengetahuan tentang perekonomian pariwisata halal, khususnya objek wisata Museum Tsunami di Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rohman,. (2016). Analisis Potensi dan Optimalisasi Wisata Syariah di Madura, dalam Prosiding Seminar Nasional dan Call Papers “*Integrasi Disiplin Ilmu Keislaman dalam Konteks Potensi Madura*” Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura, November 2016.
- Abdullah et al. (2014). Diplomasi Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat. *Intermestic: Journal of International Studies*. Volume 2. No. 2. Mei 2014(2).
- Adebayo. Iweka. 2014 Diplomasi Publik Sebagai Pendukung Hubungan Indonesia Malaysia. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Parahyangan*.
- Andi S. Mappi. (2001). *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto. Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arisa Santri, (2015). *Analisis Potensi Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Kesempatan Kerja dan Pendapatan Masyarakat Provinsi Bali*
- Aryani Sunarti, Ari Darmawan (2017). Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Sandra Woro. Skripsi
- Bappeda Kota Banda Aceh, (2018). *Rancangan RT/RW Kota Banda Aceh*. Sekda Kota Banda Aceh.

- Budiati. (2017). *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*. Malang: Uin Maliki Press.
- Deliarnov. (2006). *Ekonomi Politik*. Jakarta : Erlangga
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Azhar*. Alquran dan Terjemah Ringkasan
- Dogan (2015). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Dwyer. Forsyth. & Rao. (2000). *Peran Pariwisata Dalam Perkembangan Perekonomian Daerah Studi Kasus Provinsi DKI Jakarta*. Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran Ikatan Sarana Ekonomi Indonesia.
- Ebarvina (2016). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Penduduk Sekitar Lokasi Wisata Air Terjun Kedung Pedut di Dusun
- Erista, Asep. (2014). Dampak Industri Terhadap Perubahan Sosials Dan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tobat Kecamatan Balaraja Tangerang Banten. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fennel. (2003). Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia Vol. 6. No. 2. 195-211*.
- Firdaus, Desi Arianti. (2016). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukit Tinggi (Pendekatan Analisis Input Output). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol. 12 (4): 347-360 Des 2016.

- Goeldner & Ritchie. (2000). *Trend Pariwisata Halal Korea Selatan. Seminar Nasional Gelar Produk* (pp. 855-865). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Grigorescu. (2006). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspective Volume 19. Part B. 150-154.*
- Herdiyansyah, (2017). *Identifikasi Pengaruh Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Banten Lama Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal.*
- Hermawan (2016). *Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal.*
- Hidayah. N. (2017). Definisi Kegiatan Wisata. Pariwisata dan Kepariwisataaan. Dikutip dari sumber: <http://pemasaranpariwisata.com/2017/11/05/wisata-pariwisata-kepariwisataan> (diakses. 12 september 2020).
- Humaidi Al Ayubi H, Fungsi Dan Kegiatan Masjid Dian Al Mahri Sebagai Obyek Wisata Rohani, *Skripsi Program Manajemen Dakwah*, Universitas Islam Negeri Islam Hidayatullah, 2008, h. 3.
- Indonesia.Travel. (2013, Februari 7). *Indonesia Dominates World Halal Tourism Awards 2013 Winning 12 Top Categories.* Retrieved from Indonesia.Travel: <https://www.indonesia.travel/gb/en/news/indonesia-dominates-worldhalal-tourism-awards-2016-winning-12-top-categories>

- Irawan, (2010), *Berpihak Pada Manusia: Paradigma Nasional, Pembangunan Indonesia Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismayanti, 2010. *Pengantar Pariwisata*, Jakarta: Gramedia.
- Itamar. (2016). Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing Muslim Friendly Tourism (MFT) Diantara Negara-Negara OKI. *Jurnal Ilmu Komunikasi Univeristas Riau*. Vol. 4 No. 2 Oktober 2016. 1-12.
- Itamar. 2016. Dampak Ekonomi Pengembangan Ekowisata Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 22. No. 1. April 2016. 1-16.
- Kadir, 2013. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014). Jakarta: Balai Pustaka
- Kota Banda Aceh. (2018). Rancangan RT/RW Kota Banda Aceh. 2018
- Manullang. M. (2013). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Indeks.
- Marpaung. Happy. (2012). *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muljadi A.J, 2000. *Cakrawala Pariwisata*, (Jakarta, M2000).
- Nuzura, Alamsyah, Yusya (2016) dengan judul “Analisis Penilaian Wisatawan Bencana Terhadap Citra Pariwisata Aceh (Survey Pada Wisatawan Museum Tsunami Tahun 2016). *Jurnal Ilmu kebencanaan (JIKA)*. 3 (3). 105-109.

- OKI. (2017). Peran Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) Tahun 2012-2015. *Journal of International Relations*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2017, hal. 127-134
- Pendit, N.S. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Penerbit, PT. Anem Kosong
- Popesku. (2011). Diplomasi Publik Pemerintah Republik Indonesia Melalui Pariwisata Halal. *Jurnal Solidaritas: Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 1. Nomor 1. Tahun 2011. 8.
- Prastowo. (2012). *Kepariwisata Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Pratiwi. (2016). *Kepariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Priyono. (2014). *Diplomasi Publik dan Nation Branding*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan
- Quraish Shihab. (2016). M. *Tafsir Al-Misbhab: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.
- Rahmi, A. S. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Jurnal Reformasi*. 1(6). 2407-6864.
- Rahmi, N. (2017). Kajian Ekonomi Pariwisata Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 8(1). 577-589.
- Ratman, D. R. (2016). *Pembangunan Destinasi Prioritas 2016-2019*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Rokhlinasari, S. & Widagdo, R. (2017). Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon. *Jurnal Al-Amwal*. 1(9).60-61.
- Samori, et.al. (2016). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.

- Schumacher. (2007). Rethinking Strategic Public Diplomacy: the Role of Social Media. *Diplomatic Academic Proceedings* (pp. 23-32). Republic of Croatia: Diplomatic Academy Ministry of Foreign and European Affairs Republic of Croatia.
- Siddiqi. Muhammad Nejatullah. (1996). *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subarkah. A. R. (2018). Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus:Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Sospol*. 2(4). 49-72.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. Cet. 23.
- Suhendi. Hendi. (2010). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Rajawali Pres. Cet. 6.
- Syarifuddin, (2015). Analisis Produk, Pelayanan Dan Pengelolaan Bisnis Perhotelan Syariah Pada Hotel Syariah Wali Songo Surabaya. *Skripsi Program Ekonomi Syariah*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Tarigan, (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. Bandung: Alfabeta
- Tegar & Guring. (2018.) Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha di Kawasan Wisata Pantai Nestapa. Pulau Ambon. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Volume 9. Nomor 1. Maret 2013*. 87105.

Undang-Undang RI. Nomor 10 tahun 2009 Tentang
Kepariwisata

Wazni Felyana, (2019). Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Kehidupan Sosial Dan Pendapatan Pedagang Di Kapal PLTD Apung Kota Banda Aceh Tahun 2015-2017. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Widagdo, Ridwan, Sri Rokhlinasari, Dampak Keberadaan Pariwisata Religi Terhadap perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon, *Al-Amwal, volume 9, No. 1 tahun 2017*.

Yoeti, Oka A. (2008). *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi dan Aplikasi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara

Yuliyatun, (2015). Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien, *Jurnal*. Vol. 6, No. 2, Desember 2015

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?
 - a. Sebelum 2017
 - b. Sesudah 2017

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?
 - a. Iya
 - b. Tidak
 - c. Tetap
 - d. Tidak Menentu

3. Berapakah kisaran modal awal bapak/ibu dalam melakukan usaha jualan buah?
 - a. Rp1.000.000 – Rp2.000.000
 - b. Rp2.000.000 – Rp3.000.000
 - c. Rp3.000.000 – Rp4.000.000
 - d. Lebih dari Rp5.000.000

4. Berapakah kisaran modal harian bapak/ibu dalam pembelian buah untuk dijual?
 - a. Rp100.000 – Rp200.000
 - b. Rp200.000 – Rp300.000
 - c. Rp300.000 – Rp400.000
 - d. Lebih dari Rp500.000

5. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan ekonomi para pedagang buah dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

- a. Iya
- b. Tidak
- c. Biasa Saja

6. Berapa hari dalam sebulan bapak/ibu tidak berjualan?

- a. 1 – 3 hari
- b. 4 - 6 hari
- c. 6 - 9 hari
- d. Lebih dari 10 hari

7. Berapakah Pendapatan hasil usaha bapak/ibu rata-rata perhari

- a. Rp100.000 – Rp200.000
- b. Rp200.000 – Rp300.000
- c. Rp300.000 – Rp400.000
- d. Lebih dari Rp500.000

Terima Kasih

HASIL WAWANCARA RESPONDEN

1. Hasil Wawancara dengan Bapak Maisal Qadir (MQ)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

a. Sebelum 2017 ✓

b. Sesudah 2017

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

a. Iya ✓

b. Tidak

c. Tetap

d. Tidak Menentu

3. Berapakah kisaran modal awal bapak/ibu dalam melakukan usaha jualan buah?

a. Rp1.000.000 – Rp2.000.000

b. Rp2.000.000 – Rp3.000.000

c. Rp3.000.000 – Rp4.000.000

d. Lebih dari Rp5.000.000 ✓

4. Berapakah kisaran modal harian bapak/ibu dalam pembelian buah untuk dijual?

a. Rp100.000 – Rp200.000 ✓

- b. Rp200.000 – Rp300.000
- c. Rp300.000 – Rp400.000
- d. Lebih dari Rp500.000

5. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan ekonomi para pedagang buah dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

- a. Iya ✓
- b. Tidak
- c. Biasa Saja

6. Berapa hari dalam sebulan bapak/ibu tidak berjualan?

- a. 1 – 3 hari
- b. 4 - 6 hari ✓
- c. 6 - 9 hari
- d. Lebih dari 10 hari

7. Berapakah Pendapatan hasil usaha bapak/ibu rata-rata perhari

- a. Rp100.000 – Rp200.000
- b. Rp200.000 – Rp300.000
- c. Rp300.000 – Rp400.000
- d. Lebih dari Rp500.000

Terima Kasih

Hasil Wawancara dengan Ibu Rita (RT)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?
 - a. Sebelum 2017 ✓
 - b. Sesudah 2017

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Tetap
 - d. Tidak Menentu

3. Berapakah kisaran modal awal bapak/ibu dalam melakukan usaha jualan buah?
 - a. Rp1.000.000 – Rp2.000.000
 - b. Rp2.000.000 – Rp3.000.000
 - c. Rp3.000.000 – Rp4.000.000
 - d. Lebih dari Rp5.000.000 ✓

4. Berapakah kisaran modal harian bapak/ibu dalam pembelian buah untuk dijual?
 - a. Rp100.000 – Rp200.000 ✓
 - b. Rp200.000 – Rp300.000
 - c. Rp300.000 – Rp400.000
 - d. Lebih dari Rp500.000

5. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan ekonomi para pedagang buah dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

- a. Iya ✓
- b. Tidak
- c. Biasa Saja

6. Berapa hari dalam sebulan bapak/ibu tidak berjualan?

- a. 1 – 3 hari
- b. 4 - 6 hari ✓
- c. 6 - 9 hari
- d. Lebih dari 10 hari

7. Berapakah Pendapatan hasil usaha bapak/ibu rata-rata perhari

- a. Rp100.000 – Rp200.000
- b. Rp200.000 – Rp300.000 ✓
- c. Rp300.000 – Rp400.000
- d. Lebih dari Rp500.000

Terima Kasih

2. Hasil Wawancara dengan Bapak Abu Bakar (AB)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

a. Sebelum 2017 ✓

b. Sesudah 2017

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

a. Iya ✓

b. Tidak

c. Tetap

d. Tidak Menentu

3. Berapakah kisaran modal awal bapak/ibu dalam melakukan usaha jualan buah?

a. Rp1.000.000 – Rp2.000.000

b. Rp2.000.000 – Rp3.000.000

c. Rp3.000.000 – Rp4.000.000 ✓

d. Lebih dari Rp5.000.000

4. Berapakah kisaran modal harian bapak/ibu dalam pembelian buah untuk dijual?

a. Rp100.000 – Rp200.000 ✓

b. Rp200.000 – Rp300.000

c. Rp300.000 – Rp400.000

d. Lebih dari Rp500.000

5. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan ekonomi para pedagang buah dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

- a. Iya ✓
- b. Tidak
- c. Biasa Saja

6. Berapa hari dalam sebulan bapak/ibu tidak berjualan?

- a. 1 – 3 hari
- b. 4 - 6 hari ✓
- c. 6 - 9 hari
- d. Lebih dari 10 hari

7. Berapakah Pendapatan hasil usaha bapak/ibu rata-rata perhari

- a. Rp100.000 – Rp200.000 ✓
- b. Rp200.000 – Rp300.000
- c. Rp300.000 – Rp400.000
- d. Lebih dari Rp500.000

Terima Kasih

3. Hasil Wawancara dengan Ibu Ana (AN)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

a. Sebelum 2017 ✓

b. Sesudah 2017

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

a. Iya ✓

b. Tidak

c. Tetap

d. Tidak Menentu

3. Berapakah kisaran modal awal bapak/ibu dalam melakukan usaha jualan buah?

a. Rp1.000.000 – Rp2.000.000

b. Rp2.000.000 – Rp3.000.000

c. Rp3.000.000 – Rp4.000.000 ✓

d. Lebih dari Rp5.000.000

4. Berapakah kisaran modal harian bapak/ibu dalam pembelian buah untuk dijual?

a. Rp100.000 – Rp200.000 ✓

b. Rp200.000 – Rp300.000

c. Rp300.000 – Rp400.000

d. Lebih dari Rp500.000

5. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan ekonomi para pedagang buah dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

- a. Iya ✓
- b. Tidak
- c. Biasa Saja

6. Berapa hari dalam sebulan bapak/ibu tidak berjualan?

- a. 1 – 3 hari
- b. 4 - 6 hari ✓
- c. 6 - 9 hari
- d. Lebih dari 10 hari

7. Berapakah Pendapatan hasil usaha bapak/ibu rata-rata perhari

- a. Rp100.000 – Rp200.000 ✓
- b. Rp200.000 – Rp300.000
- c. Rp300.000 – Rp400.000
- d. Lebih dari Rp500.000

Terima Kasih

4. Hasil Wawancara dengan Bapak Gunawan (GW)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

- a. Sebelum 2017 ✓
- b. Sesudah 2017

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

- a. Iya ✓
- b. Tidak
- c. Tetap
- d. Tidak Menentu

3. Berapakah kisaran modal awal bapak/ibu dalam melakukan usaha jualan buah?

- a. Rp1.000.000 – Rp2.000.000
- b. Rp2.000.000 – Rp3.000.000
- c. Rp3.000.000 – Rp4.000.000
- d. Lebih dari Rp5.000.000 ✓

4. Berapakah kisaran modal harian bapak/ibu dalam pembelian buah untuk dijual?

- a. Rp100.000 – Rp200.000
- b. Rp200.000 – Rp300.000 ✓
- c. Rp300.000 – Rp400.000
- d. Lebih dari Rp500.000

5. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan ekonomi para pedagang buah dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

- a. Iya ✓
- b. Tidak
- c. Biasa Saja

6. Berapa hari dalam sebulan bapak/ibu tidak berjualan?

- a. 1 – 3 hari
- b. 4 - 6 hari ✓
- c. 6 - 9 hari
- d. Lebih dari 10 hari

7. Berapakah Pendapatan hasil usaha bapak/ibu rata-rata perhari

- a. Rp100.000 – Rp200.000
- b. Rp200.000 – Rp300.000 ✓
- c. Rp300.000 – Rp400.000
- d. Lebih dari Rp500.000

Terima Kasih

5. Hasil Wawancara dengan Bapak Roni (RN)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

- a. Sebelum 2017
- b. Sesudah 2017 ✓

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

- a. Iya ✓
- b. Tidak
- c. Tetap
- d. Tidak Menentu

3. Berapakah kisaran modal awal bapak/ibu dalam melakukan usaha jualan buah?

- a. Rp1.000.000 – Rp2.000.000
- b. Rp2.000.000 – Rp3.000.000
- c. Rp3.000.000 – Rp4.000.000 ✓
- d. Lebih dari Rp5.000.000

4. Berapakah kisaran modal harian bapak/ibu dalam pembelian buah untuk dijual?

- a. Rp100.000 – Rp200.000 ✓
- b. Rp200.000 – Rp300.000
- c. Rp300.000 – Rp400.000
- d. Lebih dari Rp500.000

5. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan ekonomi para pedagang buah dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

- a. Iya ✓
- b. Tidak
- c. Biasa Saja

6. Berapa hari dalam sebulan bapak/ibu tidak berjualan?

- a. 1 – 3 hari
- b. 4 - 6 hari ✓
- c. 6 - 9 hari
- d. Lebih dari 10 hari

7. Berapakah Pendapatan hasil usaha bapak/ibu rata-rata perhari

- a. Rp100.000 – Rp200.000 ✓
- b. Rp200.000 – Rp300.000
- c. Rp300.000 – Rp400.000
- d. Lebih dari Rp500.000

Terima Kasih

6. Hasil Wawancara dengan Ibu Sovi (SV)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

- a. Sebelum 2017 ✓
- b. Sesudah 2017

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

- a. Iya ✓
- b. Tidak
- c. Tetap
- d. Tidak Menentu

3. Berapakah kisaran modal awal bapak/ibu dalam melakukan usaha jualan buah?

- a. Rp1.000.000 – Rp2.000.000
- b. Rp2.000.000 – Rp3.000.000
- c. Rp3.000.000 – Rp4.000.000
- d. Lebih dari Rp5.000.000 ✓

4. Berapakah kisaran modal harian bapak/ibu dalam pembelian buah untuk dijual?

- a. Rp100.000 – Rp200.000 ✓
- b. Rp200.000 – Rp300.000
- c. Rp300.000 – Rp400.000
- d. Lebih dari Rp500.000

5. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan ekonomi para pedagang buah dikawasan Objek Wisata Museum Tsunami?

- a. Iya ✓
- b. Tidak
- c. Biasa Saja

6. Berapa hari dalam sebulan bapak/ibu tidak berjualan?

- a. 1 – 3 hari
- b. 4 - 6 hari ✓
- c. 6 - 9 hari
- d. Lebih dari 10 hari

7. Berapakah Pendapatan hasil usaha bapak/ibu rata-rata perhari

- a. Rp100.000 – Rp200.000 ✓
- b. Rp200.000 – Rp300.000
- c. Rp300.000 – Rp400.000
- d. Lebih dari Rp500.000

Terima Kasih

DOKUMENTASI PENELITIAN













BIODATA

Nama : Andri Pradika
 Tempat/Tgl. Lahir : Banda Aceh/08 Desember 1997
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Status : Belum Menikah
 Agama : Islam
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
 Jurusan : Ekonomi Syariah
 Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Alamat Rumah : Jl. Tuan Dipakeh ,Punge Blang Cut
 Telp/Hp : 085359796596
 Email : andripradika11@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2004-2010 : SDN 18 Banda Aceh
 2010-2013 : SNP N 17 Banda Aceh
 2013-2016 : SMA N 11 Banda Aceh
 2016-2021 : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Sofyan (Almarhum)
 Nama Ibu : Nurlita
 Pekerjaan Ayah : -
 Pekerjaan Ibu : Mengurus Rumah Tangga

Banda Aceh, 11 Januari 2021

Andri Pradika